

**516**  
Oktober  
2023

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Moderasi Beragama

### **Katekese:**

Benarkah Paus Fransiskus  
Telah Mengizinkan Pasangan Tidak Sah  
Boleh Menerima Komuni Kudus?

### **Bersama Uskup:**

Bukan Sekedar Toleransi, tetapi  
Kesetaraan: Tujuan Moderasi  
Beragama



## PROGRAM SARJANA (S1)

Akreditasi

### Fakultas Ekonomi

Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	Unggul
Akuntansi	A

### Fakultas Hukum

Hukum	Unggul
-------	--------

### Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	Unggul
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	Unggul

### Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

### Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

### Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

### Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

## PROGRAM MAGISTER (S2)

Akreditasi

Magister Manajemen	Baik Sekali
Magister Hukum	Baik Sekali
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

## PROGRAM DOKTOR (S3)

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

## PROGRAM VOKASI DAN PROFESI

DIV Manajemen Aset Publik  
Program Profesi Insinyur

Menjadi Jawaban  
Dunia Masa Depan  
*#disinisekarang*



pmb.unpar.ac.id

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung 40141,  
Jawa Barat, Indonesia  
Telp. (022) 2042004; (+62) 815 7010 000 (Chat Only)  
Email: admisi@unpar.ac.id

## Wajah KOMUNIKASI



dok.parokisantoyohanesciamis



*Proficiat 56<sup>th</sup>*

Paroki St. Maria Fatima Lembang  
13 Oktober 2023

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 26 Seputar Gereja
- 43 Homili
- 47 Warta Kuria
- 55 Warta Dunia
- 59 Katekese
- 64 Psikologi
- 67 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

## Moderasi Beragama: Kesamaan Martabat Manusia

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Fr. Marchelino Joshua,  
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto  
Fr. Adrian Purnama, OSC.

### TATA USAHA

Herman 087758488548

### KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pernah menerbitkan buku *Peta Jalan (Road Map) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* yang disusun oleh Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kemenag RI pada tahun 2020. Pada buku tersebut, dituliskan rumusan, ekosistem, indikator, arah kebijakan dan strategi, peta jalan moderasi beragama dan program penguatan pada semua kementerian/lembaga, serta strategi implementasi yang perlu dilakukan.

Karya baik ini pun mendapatkan perhatian dari Gereja Katolik. Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia (Komisi HAK KWI) pun menerbitkan sebuah buku tentang Moderasi Beragama dalam Perspektif Katolik. Pada buku tersebut dituliskan pengalaman moderasi beragama umat Katolik Indonesia, pendasaran teologis, refleksi praktik pastoral, implementasi serta *best practices* dari para fungsionaris / pegiat FKUB dan HAK Se-Indonesia.

Redaksi Komunikasi berusaha mengambil tema yang saat ini telah digeluti oleh beberapa pegiat, sebut saja Pastor Kelly dan Pastor Gatot di Paroki Santo Yohanes, Ciamis yang mengupayakan persaudaraan melalui kegiatan kebinekaan. Selain itu, Pastor Felix SS.CC yang menyelenggarakan bedah rumah, peningkatan gizi dan pengadaan biaya pendidikan. Sebenarnya, masih banyak kisah yang dapat digali dalam gerak langkah yang lebih kecil, misalnya membangun relasi sosial yang baik dalam satu kompleks perumahan yang plural. Atau mungkin saja ada beberapa pribadi awam yang berusaha menyuarakan moderasi beragama ini yang belum sempat terpotret.

Bapak Uskup yang diundang pada Jakarta Plurilateral Dialogue (29/8) menyampaikan beberapa pesan inspiratif sebagai berikut: "Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beriman dan berbudi-luhur dengan semangat gotong-rotong, yaitu kerjasama dalam kekeluargaan. Gotong royong adalah darah yang mengalir dalam tubuh bangsa Indonesia. Maka komitmen hidup berbangsa dan bermasyarakat adalah wujud dari iman kepada Tuhan yang mahaesa. Bagi Gereja Katolik, toleransi kiranya adalah pengakuan penuh syukur dan perasaan tenggang rasa sebagai buah dari kesadaran akan adanya perbedaan yang merupakan anugerah Tuhan untuk hidup saling melengkapi.

Di balik toleransi, kita bukan hanya sekedar bertenggang-rasa, tetapi mengakui kesamaan martabat sebagai manusia Indonesia dengan hak dan kewajiban. Jika kesadaran akan kesamaan martabat ini ada pada setiap orang, kita tak akan mengalami masalah intoleransi beragama. Masalah intoleransi terjadi karena adanya "perasaan" ketidak-samaan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Gereja mengupayakan toleransi bukan karena minoritas tetapi karena kesadaran akan kesamaan martabat. Maka, di mana Gereja Katolik menjadi mayoritas di beberapa tempat, Gereja berinisiatif agar saudara/i minoritas dapat beribadat dan memilik tempat ibadat yang layak." \*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Moderasi Beragama dalam Gereja Katolik

RD Albertus Gatot Henrasto\*



Tahun 2023 dicanangkan oleh Menteri Agama sebagai Tahun Kerukunan Umat Beragama. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama menggalakkan gerakan Moderasi Beragama sebagai program unggulannya. Berbagai sosialisasi tentang konsep dan implementasi Moderasi Beragama pun dilakukan di berbagai daerah dan lembaga. Kata “moderasi beragama” mendadak sering terdengar di telinga kita.

Kata 'moderasi' berasal dari kata bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), penguasaan diri (dari sikap sangat lebih dan sangat kurang). Jika moderasi dipahami dengan mengacu pada makna etimologis ini, maka dapat terjadi kerancuan ketika diterapkan dalam konteks beragama. Seseorang bisa memaknai moderasi beragama sebagai praktik beragama yang sedang-sedang saja, suam-suam kuku, tidak perlu terlalu taat atau mendalam untuk menghayati agamanya tapi bukan juga menjadi abai. Pemahaman seperti ini tentu kurang tepat, karena bagaimanapun ketika seseorang menganut sebuah agama sebagai ungkapan imannya kepada Tuhan, ia akan terdorong untuk mendalaminya sebagai salah satu jalan mencapai kepenuhan hidup. Lalu bagaimana kita perlu memahami gerakan moderasi beragama ini? Serta bagaimana kita bisa mengukur penerapan moderasi beragama?

## Konteks Moderasi Beragama di Indonesia

Hidup beriman dan beragama tidak selalu dapat diukur secara jelas karena meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia. Beberapa pakar mencoba melakukan pendekatan fenomenologis terhadap agama dan menemukan bahwa secara umum, sebuah agama memiliki empat struktur dasar: eksistensial, intelektual, institusional, dan etikal<sup>1</sup>. Dimensi eksistensial berkaitan dengan keyakinan iman akan yang Ilahi, yang menjadi sumber dan tuntunan hidup (*way of life*). Dimensi intelektual berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang apa yang ia imani, sehingga ia memiliki alasan untuk membaktikan diri lewat agama yang ia anut. Dimensi institusional berkaitan dengan organisasi/lembaga yang lewatnya, iman serta pemahaman tentang Tuhan dijaga, dikembangkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dimensi etikal berkaitan dengan sikap dan perilaku yang lahir dari keputusan seorang karena terinspirasi oleh nilai-nilai iman dan pemahaman akan Tuhan, yang diterima lewat institusi agama.

Dimensi etikal membuat sebuah agama yang merupakan ungkapan iman, jadi memiliki wujud nyata berupa perintah dan/atau

<sup>1</sup>Bdk. Pandor Pius, *Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa* dalam *Arete Jurnal Filsafat*, 2012. Lih. <https://www.neliti.com/publications/232237/fenomenologi-agama-menuju-penghayatan-agama-yang-dewasa#> (5 Oktober 2023).

larangan. Karena berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia dalam ruang dan waktu tertentu, maka perwujudan agama selalu terikat pada sebuah konteks. Indonesia dengan segala dinamika yang terjadi di dalamnya menjadi konteks perwujudan agama bagi warga masyarakat yang hidup di sana. Demikian pula moderasi beragama perlu dipahami dalam konteks kebangsaan dan kemajemukan yang ada di Indonesia.

Hal itu sangat tampak terungkap dalam rumusan moderasi beragama menurut kementerian agama: *“Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.”* Berkaca dari rumusan di atas, moderasi beragama dapat diukur dalam praktek agama dalam konteks hidup bersama, termasuk mereka yang berbeda. Menurut hemat saya, moderasi beragama ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi ketaatan (me-moderasi) seseorang dalam hidup beragama, melainkan mengatur implementasi agama di ruang publik, yang berkaitan dengan kebaikan bersama.

Maksud tersebut tampak dari empat indikator penerapan moderasi beragama, yaitu: 1). Komitmen kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945); 2). Toleransi terhadap perbedaan (suku, agama, ras, golongan); 3). Komitmen anti-kekerasan; 4). Penerimaan dan penghormatan pada budaya dan tradisi lokal. Dengan moderasi beragama, Negara bukan mau mengatur orang yang terlalu banyak atau kurang berdoa; terlalu banyak atau kurang memberi persembahan/sedekah. Penghayatan iman dan agama yang moderat (cukup atau tidak berlebihan) adalah penghayatan yang sesuai dengan empat indikator tersebut.

## Moderasi Beragama bagi Umat Katolik

Dalam teks Kitab Suci maupun dokumen Gereja, memang tidak ditemukan secara eksplisit kata “moderasi beragama”. Akan tetapi, substansi dari gagasan moderasi beragama telah terkandung dalam nilai-nilai ke-Katolik-an. Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Wali Gereja Indonesia telah meluncurkan sebuah buku yang berjudul “Moderasi Beragama Perspektif Katolik”.<sup>2</sup> Di dalamnya dituliskan berbagai pendasaran biblis-teologis serta praktik-praktik moderasi beragama menurut perspektif Gereja Katolik.

### 1. Komitmen Kebangsaan

Dalam episode tanya jawab antara Yesus dan orang Farisi tentang membayar pajak kepada kaisar (Mat 22:21), terdapat sebuah pesan yang jelas tentang penghayatan iman yang tidak mengabaikan tanggung jawab sosial (dalam hal ini kewajiban kepada bangsa dan negara). Bukan hanya harus tetap memenuhi kewajiban sebagai warga negara, umat Katolik didorong untuk terlibat secara aktif dalam dinamika hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 2. Toleransi terhadap perbedaan

Secara jelas dan tegas, sikap toleransi Gereja Katolik terhadap agama-agama lain dituangkan dalam dokumen “*Nostra Aetate*”, khususnya dalam artikel no.2 yang menyatakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu (non-Kristiani) serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah, serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang *toh* memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.”

<sup>2</sup>Komisi HAK KWI, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, Jakarta: OBOR, 2022.

### 3. Komitmen anti-kekerasan

Ajaran kasih yang sering dikenal sebagai inti pengajaran Yesus, sebenarnya sudah cukup menjadi dasar bagi umat Katolik untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kekerasan. Berkaitan dengan aktivitas misi dan penyebaran iman, Gereja bahkan melarang umat Katolik untuk menggunakan cara-cara yang berlebihan sebagaimana tertulis dalam dokumen *Dignitas Humanae* art.4, “Dalam menyebarkan iman religius dan memperkenalkan praktik-praktik keagamaan, setiap orang selalu harus menjauhkan diri dari cara bertindak yang dapat dianggap agak memaksa atau suatu cara meyakinkan yang tak pantas...”

Dalam Deklarasi Persaudaraan Umat Manusia yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb, ditegaskan pula bahwa agama tidak boleh menghasut orang untuk perang, sikap kebencian, permusuhan dan ekstremisme; tidak boleh menghasut untuk melakukan kekerasan dan pertumpahan darah...

### 4. Penerimaan/penghormatan pada budaya lokal

Dinamika komunitas Gereja Perdana memberikan teladan yang menarik berkaitan dengan relasi agama dan budaya/kebiasaan setempat. Hal itu terlihat dalam perdebatan para Rasul yang tinggal di Yerusalem dengan Paulus yang mewakili jemaat Antiokhia, tentang keselamatan bagi orang yang tidak bersunat (Kis 15). Para Rasul yang tinggal di Yerusalem memegang teguh adat istiadat Yahudi, awalnya mewajibkan siapapun yang mau menjadi pengikut Kristus harus mengikuti adat istiadat sunat. Pada ayat 19, seruan Rasul Yakobus melegakan jemaat yang tidak



memiliki tradisi sunat, “Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah.

Demikianlah beberapa hal yang semoga dapat membantu kita memahami serta menghidupi moderasi beragama sebagai umat Katolik, sembari menghidupi Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2023 “Sukacita Hidup Berbangsa”.\*\*\*

\*Vikaris Pastor Paroki St. Yohanes Ciamis



## Moderasi Beragama : Terbuka dan Terlibat

Dalam pertemuan Evaluasi Dewan Pastoral Paroki (DPP) Dekanat Bandung Timur terkait tema Fokus Pastoral 2023 pada 22 Agustus 2023, dihadirkan Pastor Felix Supranto, SS.CC untuk mensharingkan aktivitas pastoralnya dalam bidang moderasi beragama. Pastor Felix berkarya di Paroki St. Odilia Citra Raya yang menurutnya merupakan paroki terluas di Keuskupan Agung Jakarta, meliputi 14 kecamatan, radius 60-70 km dan sebagian besar merupakan daerah pedesaan dan kawasan pabrik. Ia mendapatkan tugas khusus dari Bapa Kardinal untuk moderasi beragama serta meningkatkan ketahanan pangan dan martabat manusia di sebagian wilayah Kabupaten – Tangerang – Provinsi Banten, di mana letak paroki ini berada.

Sebelum menjelaskan konsep moderasi beragama dalam sharingnya ini ia mengenalkan terlebih dahulu melalui data/dokumen presentasinya KH. Nawawi, Ketua MUI yang terkenal, sangat dikagumi dan dihormati. Ia merasa bangga mengenal dan menjadi teman dari pribadi yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama ini.

**Kebaikan bersama yang tak pernah selesai**

Terkait dengan tema moderasi beragama ini, ia mengatakan bahwa ini adalah soal keberanian dan ketulusan membuka hati bagi semua orang Katolik, yaitu untuk mengusahakan kebaikan bersama (*bonum communa*). Harapan besar disampaikannya agar umat Gereja Katolik, bersama-sama menjadi pelopor, mengajak yang lain terutama kepercayaan lain untuk saling menghargai satu sama lain; artinya orang beragama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu untuk mau menerima satu sama lain. Bukan berarti menyeragamkan tetapi saling menghormati dan bersama-sama hidup rukun, untuk akhirnya mencapai sukacita hidup berbangsa. “Bukan hanya cukup pada *bonum communa* tetapi harus sampai pada *summum bonum*, kebaikan tertinggi yang itu ada di dalam suara hati semua orang, untuk melakukan kebaikan tanpa diperintah,” ungkapnya.

Untuk mengupayakan sukacita hidup berbangsa, tidak cukup dalam waktu setahun dua tahun, tetapi ia menjalani karya ini bertahun-tahun dan seolah tidak ada selesainya. Tujuannya adalah untuk membangun sinergitas antara TNI – POLRI,

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, serta masyarakat akar rumput dalam membangun kerukunan. Cara yang terbaik adalah melalui dialog karya dengan gotong royong.

### **Inklusif dan terbuka**

Sebagian besar daerah Kabupaten Tangerang merupakan daerah pedesaan yang menurut istilah Pastor Felix sebagai daerah yang sangat islami, di mana-mana ada pesantren. Lulusan-lulusan pesantren itulah yang akan menduduki jabatan-jabatan di pemerintahan, bidang kesehatan dan pendidikan.

Para kiai sangat dihormati di masyarakat Kabupaten Tangerang sehingga pemimpin pemerintahan, Bupati, Camat, Polisi pasti meminta restu dan meminta pendapat dari para Kiai. Mereka dipandang sebagai tokoh bijaksana untuk membantu dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Agar umat Katolik di sana tidak terus menerus dianggap asing, umat Katolik untuk tidak menutup diri agar tidak semakin terasing dari masyarakat. Kalau kita, umat katolik, menutup diri, kita justru semakin dicurigai. Situasi eksklusif itu menjadikan semakin sulit membangun persaudaraan sejati yang akhirnya Gereja terisolasi. Dengan begitu kemudian jatuhnya hanya dalam konsep dan keinginan saja, hanya berkuat dalam diri sendiri dan melakukan sesuatu hanya untuk dirinya sendiri, tidak bisa masuk ke tempat yang lain. Maka Gereja, umat Katolik, harus mengusahakan untuk bergaul, menjadi inklusif, terbuka bagi semua.

### **Hilangkan *Negative Thinking***

Berada, berkarya pada daerah yang sangat Islami merupakan tantangan besar bagi Pastor Felix, tidak semudah dibayangkan dan harus berbagai macam cara ditempuh. Ia harus tekun dan kreatif.

Dengan menempuh perjuangan yang sedemikian rupa ini, Pastor Felix kemudian dapat memberikan petunjuk bagaimana

memulai dan pihak-pihak mana yang harus dijalin relasi. Caranya pertama-tama harus mengurangi, memerangi *negative thinking*, karena *negative thinking* itu menghalangi sinergitas. Gunakanlah struktur Gereja misalnya humas atau hubungan pada pihak masyarakat bagaimana melibatkan dan terlibat, menyapa, masuk ke dalam RT/RW sekitar lingkungan-lingkungan. Humas-humas ini kemudian bertanggung jawab kepada ketua lingkungan, sehingga komponen lingkungan pun terlibat, saling memantau dan saling mendukung. Ketika humas ini berfungsi, maka paling tidak bisa memberi tahu tentang kegiatan-kegiatan yang kemudian menjadi tidak dicurigai, dilarang, ditolak, bahkan karena silaturahmi yang baik dengan masyarakat, banyak kegiatan kita akan dijaga dan didukung. Penting juga untuk melibatkan dan bekerja sama dengan TNI Polri, karena merekalah yang memegang keamanan dan menjamin kerukunan bagi semua.

Dengan upayanya Pastor Felix mengunjungi para tokoh-tokoh Islam, haji, kiai, pemimpin-pemimpin pondok pesantren di wilayah Citraraya. Awalnya ada rasa khawatir atas penolakan yang akan ada, tetapi ternyata ketika tulus, berani dan terbuka apa yang dikawatirkan itu tidak terjadi. Para tokoh tersebut sangat *wellcome* dan menyambut kedatangan dan ajakan persaudaraan itu. Lama kelamaan Pastor Felix sebagai tokoh agama juga menjadi orang yang dituakan, dan selalu diajak bermusyawarah, dimintai kebijakan oleh berbagai macam kelompok masyarakat.

Dengan berani dan terbuka masuk dalam masyarakat serta tokoh-tokoh agama tadi, maka Katolik yang minoritas (khususnya di Kabupaten Tangerang - Banten) menjadi diperhitungkan. *Negative thinking* yang semula ada musti ditanggapi dengan kebaikan maka akan langsung muncul *positive thinking*. Dan arahnya ketika kita sudah menjadi saudara dengan komunitas atau kelompok agama yang lain, kita akan selalu dilibatkan, untuk hal apapun selalu pasti diajak bicara. Bermula dari persaudaraan ini maka dimungkinkan untuk

berkembang ke arah persaudaraan sejati yang mendalam.

### Melibatkan semua

Di lain sisi, Covid 19 menjadi berkat untuk proses persaudaraan bagi semua. Melalui covid orang kemudian menjadi sadar betul tentang arti persaudaraan sejati atau kesadaran bahwa orang tidak bisa sendirian. Pastor Felix merasa sangat terbantu dengan covid untuk memasuki wilayah persaudaraan dengan masyarakat sekitar Paroki Citra Raya. Ia berusaha berkunjung kepada masyarakat luas, orang-orang yang ia ingin bantu, karena situasi covid inilah saat untuk berbagi berkat dan bantuan. Pendek kata, situasi covid ia tangkap sebagai makna bahwa kita adalah saudara, keluarga manusia, saling membutuhkan untuk membangun sinergitas dan soliditas bersama.

Dalam bergerak menjalin kerjasama bersama masyarakat dan komunitas-komunitas sekitar, ia juga melibatkan umat setempat, entah dewan pastoral paroki, WKRI, humas-humas lingkungan maupun para frater yang sedang bertugas di Paroki St. Odilia Citra Raya ini. Ia bermaksud untuk memperkenalkan, menampilkan kepada masyarakat bahwa Gereja itu tidak hanya imam-imamnya saja, tetapi juga terdiri dari orang banyak, komunitas, yang memiliki gerak bersama dalam melakukan karya cinta kasih. Dengan mengenali Gereja Katolik maka masyarakat diharapkan juga mengenali pemimpinnya, struktur dan kekhasan jemaatnya. Sementara bagi umat yang terlibat pun diharapkan agar masing-masing memiliki kesadaran akan arti penting hidup berdampingan dalam keberagaman, menyadari pula bahwa karya kemanusiaan itu tidak terbatas pada sekat-sekat agama atau keyakinan.

Banyak sekali aksi kemanusiaan yang dilakukan komunitas Pastor Felix bersama dengan masyarakat sekitar, yaitu misalnya membangun rumah-rumah bagi masyarakat yang tidak punya rumah, berkunjung dan terlibat dalam kegiatan pondok pesantren. Dalam sinergitas yang telah terjalin, mereka

bergotong-royong membuat rumah bagi yang memerlukan, memperbaiki sungai dan kerja bakti lingkungan tinggal, membentuk usaha-usaha perekonomian rakyat, dan peternakan. Dari keseluruhan aksi ini hampir semua lapisan terlibat, bupati, camat, polisi, ulama, pimpinan pondok, dan pihak RT/RW. Gereja pun hadir di sana, umat hadir terlibat, berbicara bersama dan semua saling mengerti.

Suatu kebanggaan dirasakan Pastor Felix ketika Bapa Kardinal juga sering hadir, berkunjung, menikmati suasana masyarakat di sana. Bapa Kardinal sering kali ikut panen hasil-hasil sawah ladang di situ, sekaligus menyapa, berinteraksi dengan masyarakat, sering masyarakat memberikan hasil panen kepada beliau. Semua warga yang bertemu Kardinal menjadi senang, semula mereka yang tidak kenal agama lain, sekarang menjadi tahu dan bahkan bisa berbicara pada pemimpin agama itu. Ia bangga juga ketika sekarang orang-orang Jakarta di hari *weekend* banyak yang berkunjung ke lahan ketahanan pangan untuk membeli hasil bumi mereka dan untuk berwisata alam di sana.

### Tantangan

Dalam membangun moderasi beragama pasti banyak tantangan. Tantangan itu bisa internal dan eksternal. Tantangan internal datang dari umat Katolik sendiri. Beberapa umat Katolik mungkin menganggap kegiatan lintas agama adalah kegiatan yang tak ada gunanya serta hanya memboroskan waktu dan uang. Tantangan eksternal adalah bahaya politisasi agama. Politisasi agama dapat menghancurkan harmoni yang telah kita bangun bersama-sama. Tantangan itu dapat kita atasi dengan tetap tekun melaksanakan kebajikan. Kebajikan itu bagaikan simfoni indah yang dapat didengar oleh orang tuli dan lukisan indah yang dapat dilihat oleh orang buta.\*\*\*

*disarikan oleh :Yohanes Debrito,  
Redaksi Majalah Komunikasi*

Berikut ini beberapa *sharing* pribadi Pastor Felix yang diberikan kepada redaksi terkait praksis moderasi beragama dan keberagaman yang ia lakukan baru-baru ini.

### UCAPKAN SELAMAT HUT TNI KE - 78 : MEMPERERAT SINERGITAS UNTUK INDONESIA MAJU



Kanan ke Kiri : Kapten Chb Jitu Sinaga, Letkol Arh Syarief SB, AKBP Faizal, Pastor Felix Supranto, SS.CC, dan Frater Agung, SS.CC

AKBP Faizal (Kapolres Tangerang Selatan, Kapten Chb Jitu Sinaga (Danramil 13 Cisoka), Pastor Felix Supranto, SS.CC (Pastor Paroki Gereja Katolik Santa Odilia- Citra Raya), dan Frater Agung, SS.CC, pada hari Kamis 05 Oktober 2023, berkunjung ke Markas Kodim 0510 Tigaraksa untuk mengucapkan selamat HUT TNI Ke - 78 kepada Letkol Arh Syarief SB (Dandim 0510/Trs).

Setelah dari Kodim 0510 Tigaraksa, kunjungan dilanjutkan ke Koramil 13 Cisoka. Di Koramil 13 Cisoka HUT TNI Ke - 78 ini dirayakan bersama Bapak Sumartono (Camat Cisoka), Jajaran Polsek Cisoka, Kapten Chb Jitu Sinaga (Danramil), dan Romo Felix Supranto, SS.CC.



Bersama Polsek Cisoka

Perayaan HUT TNI Ke - 78 ini semakin mempererat sinergitas TNI - Polri, Pemerintah, dan Tokoh Agama - Tokoh Masyarakat untuk Indonesia maju.



### PERTAMA KALINYA BERJUMPA SEORANG MUSLIM



Kiri ke kanan. Romo Camile, SS.CC (Kongo), KH. Ardani, Romo Felix Supranto, SS.CC

Setelah mengikuti pertemuan para pimpinan SS.CC sedunia di Bandung, Pastor Camile, SS.CC dan Sr Veronica, SS.CC mengunjungi para pastor SS.CC di Gereja Katolik Santa Odilia - Citra Raya - Kabupaten Tangerang. Kunjungan ini mereka lakukan sebelum mereka kembali ke negaranya, Republik Demokratik Kongo.

Mendengar adanya kunjungan Pastor Camile, SS.CC dan Sr Veronica, SS.CC itu, Kyai Haji Ardani (Pemimpin Pondok Pesantren Daarul Fallahiyah Assalafiyah Cisoka - Tangerang dan Wakil Ketua FKUB), pada hari Sabtu (16/9), menjumpai mereka. Kyai Haji Ardani ingin menyampaikan salam persaudaraan.

Perjumpaan tersebut diisi dengan perbincangan yang akrab di tengah

makan siang bersama. Kyai Haji Ardani menyampaikan kepada Pastor Camile, SS.CC bahwa Islam sangat menghargai agama lain sambil mengutip dalil-dalilnya dalam Al-Quran.

Pastor Camile, SS.CC sangat terkesan dalam perjumpaan dengan Kyai Haji Ardani karena ia baru pertama kalinya dalam hidupnya berjumpa dengan umat Muslim. Ia menerangkan bahwa pemeluk agama Katolik adalah mayoritas di Republik Demokratik Kongo. Ia sangat tersentuh dengan persaudaraan antar agama di Indonesia pada umumnya, dan di Kabupaten Tangerang pada khususnya. Pertemuan yang indah ini menyemangati Pastor Camile, SS.CC dan Kyai Haji Ardani untuk terus mewartakan kerukunan antar agama.



Bersama Memelihara Harmoni

Hadir juga dalam perjumpaan yang indah ini adalah Pastor Felix Supranto, SS.CC, Pastor Valent, SS.CC (Perancis), Pastor Ajith Antony, SS.CC (India), Pastor Thomas Waluya, SS.CC (Bandung), Frater Ivan, Pr, dan Frater Agung, SS.CC.

## PEMBANGUNAN RUMAH LAYAK HUNI BAGI IBU IYOH

Ibu Iyoh adalah seorang janda. Suaminya telah meninggal dunia beberapa tahun silam. Ia tinggal di rumah yang sudah tidak layak untuk dihuni bersama kedua anaknya yang masih kecil di Kp. Panggang Kulon RT 01 RW 03 Desa Slapajang - Kec. Cisoka - Kab. Tangerang. Untuk menopang kehidupan dirinya dan kedua anaknya, Ibu Iyoh bekerja di pabrik konveksi.

Melihat keadaan Ibu Iyoh itu, Polsek Cisoka - Polresta Tangerang, Koramil 13 Cisoka - Kodim 0510 Tigaraksa, Kyai, serta Pastor dan Frater Gereja Katolik Santa Odilia - Citra Raya bersama masyarakat setempat dan berbagai elemen lainnya membangun rumah layak huni baginya. Besarnya rumah layak huni bagi Ibu Iyoh adalah 6 x 5 m sesuai dengan ukuran tanahnya. Pembangunan ini dimulai pada hari Senin, 25 Juni 2023.

Gotong Royong ini semakin mengeratkan persaudaraan antar masyarakat akar rumput serta dengan para TNI - Polri dan Tokoh Agama - Tokoh Masyarakat. Gotong royong ini membuat yang berpartisipasi dalam pembangunan ini





semakin merasakan betapa bernilainya hidup ini karena dapat bermanfaat bagi sesama.

Hadir dalam pembangunan ini antara lain adalah AKP Eldi (Kapolsek Cisoka), Kyai Haji Ardani (Wakil Ketua FKUB dan Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Fallahiyah Assalafiyah Cisoka), Romo Felix Supranto, SS.CC (Pastor Gereja Katolik Santa Odilia Citra Raya), Frater Agung, SS.CC, Sertu Rino (Mewakili Danramil 13 Cisoka), dan Brigadir Sofian.

Dalam tiga hari kerja gotong royong (27-29/9), progres pembangunan rumah layak huni bagi Ibu lyoh, seorang janda, berjalan

begitu cepat. Wujud rumah sudah mulai nampak. Dalam tiga hari mendatang, pemasangan baja ringan untuk usuk dan reng sudah dapat dilaksanakan.

Sebelum mulai pembangunan rumah layak huni, paket sembako diserahkan bagi saudara-saudara yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemanusiaan ini.

Hari ke-2 kerja gotong royong (28/9), pembangunan rumah layak huni bagi Ibu lyoh (seorang janda) di Desa Slapanjang - Kecamatan Cisoka - Kabupaten Tangerang sudah memasuki pemasangan atap.

Target penyelesaian pembangunan rumah layak huni adalah sepuluh hari.

”Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yakobus 1:27).\*\*\*

*Salam*

*Romo Felix Supranto, SS.CC*

### **GUBUK KECIL MILIK NENEK INDIT :**

#### **RENCANA PEMBANGUNAN RUMAH LAYAK HUNI BERIKUTNYA**



Gubuk 2x8 m ditempati 8 orang (Nenek Indit dan Keluarganya)

Sangat membahagiakan pekerjaan pembangunan rumah layak huni bagi ibu lyoh (janda beranak dua) dalam waktu 7 hari (Minggu 1 Oktober 2023) sudah terpasang baja ringan dan melepo sebagian tembok. Diperkirakan dalam berapa hari ini pembangunan rumah layak huni kecil, tapi indah dengan plafon, cat, dan keramik. Setelah selesai rumah layak huni bagi Ibu lyoh, pembangunan rumah layak huni bagi nenek Indit (80 tahun), yang tinggal di gubuk ukuran 2 x 6 (dihuni 8 orang) akan segera dikerjakan.

Nenek Indit (janda usia 80 tahun) menempati sebuah gubuk sangat kecil di Kampung Panggang RT 01 RW 03 - Desa Slapanjang - Kecamatan Cisoka - Kabupaten

Tangerang. Gubuk itu begitu kecil karena ukuran lebarnya hanya 2 m dan panjangnya 6m. Gubuk tersebut menempel di dinding tetangga.

Gubuk kecil itu sangat tidak layak untuk ditempati karena ditinggali oleh delapan orang. Mereka yang tinggal di gubuk tersebut adalah Nenek Indit, anak, menantunya, dan lima cucunya (termasuk bayi Dibawah dua tahun). Sungguh tak terbayangkan betapa sesaknya gubuk itu.

Melihat keadaan keluarga Nenek Indit itu, Polsek Cisoka - Polresta Tangerang, Koramil 13 Cisoka - Kodim 0510 Tigaraksa, Kyai, Pastor dan Frater dari Gereja Katolik Santa Odilia Citra Raya, dan Jaro setempat pada hari Jumat 29 September 2023 mengunjunginya. Tujuan kunjungan ini adalah untuk menyampaikan rencana pembangunan rumah layak huni bagi Nenek Indit, menyerahkan bantuan sembako, dan memberikan sedikit untuk keperluan sehari-hari.

Pembangunan rumah layak huni bagi Nenek Indit akan dilaksanakan secepat mungkin setelah pembangunan rumah bagi Ibu Iyoh selesai. Pembangunan akan dilaksanakan secara gotong royong. Nenek Indit sangat gembira mendengarkan rencana pembangunan rumah layak huni baginya dan keluarganya.

Sebagian Bahan Pembangunan Rumah Layak Huni Bagi Ibu Iyoh dan Nenek Indit hadir dalam kunjungan ini antara lain adalah AKP Eldi (Kapolsek Cisoka), Kyai Haji Ardani (Wakil Ketua FKUB dan Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Fallahiyah Assalafiyah Cisoka), Pastor Felix Supranto, SS.CC (Pastor Gereja Katolik Santa Odilia Citra Raya), Frater Agung, SS.CC, Frater Ivan, Pr, Sertu Rino (Mewakili Danramil 13 Cisoka), dan Brigadir Sofian.

*Salam kebajikan  
Romo Felix Supranto, SS.CC*



Nenek Indit bersama anak dan cucu-cucunya



Menyerahkan bantuan untuk nenek indit dan keluarganya



Tim pembangunan rumah layak huni bagi ibu iyoh (janda) & keluarga nenek indit

## IBU IYOH MENANGIS TERHARU MELIHAT PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN RUMAH LAYAK HUNI BAGINYA

Melihat perkembangan rumah layak huni dengan bahan yang bagus, Ibu Iyoh (janda dengan 2 anak) pada hari Selasa 02 Oktober menangis tersedu-sedu. Ia mengatakan : “Saya tidak pernah mimpi bisa memiliki rumah yang bagus ini. Apalagi saya hanya bekerja sebagai buruh untuk menopang kehidupan kedua anakku setelah suami meninggal dunia. Tidak pernah terpikirkan dalam benak saya bahwa ada beberapa orang tanpa pesyaratan apapun tiba-tiba membangun sebuah rumah yang indah bagi kami. Anak-anakku akan terlindung dari hujan dan panas matahari. Setiap malam saya tirakatan agar bisa mendapatkan rumah. Allah telah mengabulkan doa saya”.

Memang rumah yang dibangun bagi ibu Iyoh adalah sangat layak. Rumah ini akan rapi dengan ruang tamu, dua kamar, dapur, kamar mandi, dan teras. Rumah ini akan kelihatan indah walaupun kecil dengan platfon warna putih, tembok warna abu-abu muda, dan lantai dari keramik.

Perkembangan pembangunan rumah layak huni bagi Ibu Iyoh ini tergolong sangat cepat karena pada hari kedelapan sudah terpasang baja ringan dan reng serta hampir selesai memplester tembok.

Rumah layak huni yang dibangun ini berada di Desa Slapanjang - Kecamatan Cisoka - Kabupaten Tangerang.\*\*\*

### RUMAH IBU IYOH HAMPIR JADI

Pembangunan Rumah layak huni bagi Ibu Iyoh (janda dua anak) pada hari ke - 10 (hari Kamis 05 Oktober 2023, sudah mulai berbentuk. Dalam beberapa hari kemudian rumah bagi Ibu Iyoh di Desa Slapanjang - Kecamatan Cisoka - Kabupaten - Tangerang ini akan selesai.

Rumah layak huni ini adalah hadiah dari Polsek Cisoka - Polresta Tangerang, Koramil 13 Cisoka - Kodim 0510 Tigaraksa, Kecamatan Cisoka, Kyai Haji Ardani (Wakil Ketua FKUB & Pengasuh Pesantren Daarul Fallahiyah Assalafiyah), Pastor Felix Supranto, SS.CC, (Pastor Paroki Gereja Katolik Santa Odilia - Citra Raya), Frater Agung, SS.CC, Frater Ivan, Pr, dan masyarakat setempat untuk Ibu Iyoh. Kami mengharapkan Danrem 052 Wijakrama, Pejabat Bupati, Kapolreta Tangerang, Dandim 0510 Tigaraksa, dan ketua FKUB dapat meresmikan rumah layak huni ini karena para pejabat tersebut merupakan motivator bagi kami untuk terus membantu masyarakat yang lemah.

Setelah peresmian rumah layak huni untuk Ibu Iyoh ini, kegiatan akan langsung dilanjutkan dengan pembangunan rumah bagi Nenek Indit (80 tahun) yang tinggal di gubuk ukuran 2 x 6 (di huni 8 orang).

Membantu sesama yang lemah merupakan ibadah yang membahagiakan.\*\*\*

*Salam Kebajikan  
Romo Felix Supranto, SS.CC*



# Cbro CEPOT

HEI BRO  
KEMANA KAH  
KAUM MUDA  
GEREJA  
KITA?



MUNGKIN KAH  
UMAT KITA  
IKUT MENUA  
SETUA GEREJA?



ATAU GEREJA  
TIDAK MENARIK  
LAGI BAGI  
MEREKA?



ATAU  
GEREJA HANYA  
MAMPU MENANGANI  
ORANG TUA?



KITA  
INI  
KUNO  
KALU  
YAK?



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Bukan Sekedar Toleransi, tetapi Kesetaraan: Tujuan Moderasi Beragama

Pada 29 Agustus 2023, saya diundang untuk berbicara tentang toleransi pada acara Jakarta *Plurilateral Dialogue* 2023. Pada acara yang dihadiri oleh para duta besar, pejabat pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat tersebut, saya menyampaikan makalah berjudul *Silaturahmi Towards Tolerance*. Acara yang diseleenggarakan oleh Kepala Staf Kepresidenan RI, Menteri Luar Negeri RI, dan Menteri Agama RI ini bertema “*Strengthening the Culture of Tolerance by mainstreaming UN Human Rights Council Resolution 16/18.*”

Pada ceramah tersebut, saya menekankan keluhuran martabat manusia Indonesia sebagai bangsa berbudi luhur. “Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beriman dan berbudi-luhur dengan semangat gotong-rotong, yaitu kerja sama dalam kekeluargaan. Bahkan, bagi saya gotong royong adalah darah yang mengalir dalam tubuh bangsa Indonesia. Maka komitmen hidup berbangsa dan bermasyarakat adalah wujud dari iman kepada Tuhan yang mahaesa.” Keluhuran ini tampak dalam Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Walau kita berbeda-beda, kita tetaplah satu bangsa Indonesia yang diungkapkan dengan semboyan Bhineka

Tunggal Ika. Seharusnya kita tidak mengalami intoleransi. Namun, pada kenyataan kita masih berjuang mewujudkan toleransi.

Kita patut bersyukur kepada Allah bahwa Menteri Agama Republik Indonesia saat ini, Bapak Yaqut Cholil Qoumas menekankan moderasi kehidupan beragama. Bahkan beliau mencanangkan tahun 2022 sebagai Tahun Toleransi, di mana program moderasi beragama menjadi salah satu kegiatan unggulan Kementerian Agama. Untuk itulah pemerintah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Dalam laman resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (<https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>), ditulis moderasi beragama secara gamblang. “Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama (MB) adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. MB sama sekali bukan pendangkalan akidah,

sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang. Dalam konteks sosial budaya (MB), berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (al Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk *committed* terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi... Dalam konteks intra umat beragama, MB tidak menambah dan mengurangi ajaran agama, saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaedah-kaedah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebannya, tanpa menjaga kaidah-kaidah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai.”

Moderasi beragama ini mau

mengatasi politik identitas dan populisme yang dipandang “bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau the ultimate goal beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk.” Moderasi beragama bertujuan menjaga dan meningkatkan kebhinekaan dan keindonesiaan kita.

Dalam Jakarta *Plurilateral Dialogue*, saya mengatakan bahwa: “Bagi Gereja Katolik, toleransi kiranya adalah pengakuan penuh syukur dan perasaan tenggangrasa sebagai buah dari kesadaran akan adanya perbedaan yang merupakan anugerah Tuhan untuk hidup saling melengkapi. Di balik toleransi, kita bukan hanya sekedar bertenggangrasa, tetapi mengakui kesamaan martabat sebagai manusia Indonesia dengan hak dan kewajiban. Jika kesadaran akan kesamaan martabat ini ada pada setiap orang, kita tak akan mengalami masalah intoleransi beragama. Masalah intoleransi terjadi karena adanya “perasaan” ketidak-samaan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Gereja mengupayakan toleransi bukan karena minoritas tetapi karena kesadaran akan kesamaan martabat. Maka, di mana Gereja Katolik menjadi mayoritas di beberapa tempat, Gereja berinisiatif agar saudara/i minoritas dapat beribadat dan memilik tempat ibadat yang layak.”

Kita bersyukur bahwa di masing-masing paroki Keuskupan Bandung ada usaha

untuk memperkuat toleransi dan kesamaan martabat lewat dialog serta melalui kegiatan persaudaraan dan kebhinekaan. Salah satu contoh paroki yang sangat giat mengupayakan hubungan persaudaraan lintas agama dan budaya adalah Paroki Yohanes Penginjil, Ciamis. Rm. Mikael Adi Siswanto (Rm. Kelly) dibantu oleh Rm. Albertus Gatot Hendrasto terus menerus mengadakan kegiatan kebhinekaan. Salah satu kegiatannya adalah mengadakan kirab lintas iman dan budaya yang diberi nama Kirab Merah Putih se-Priangan Timur pada 25 Agustus 2023. Untuk pertama kalinya, patung Bunda Maria diarak di jalan utama kota Tasikmalaya. Acara yang didukung oleh umat paroki Dekanat Parahyangan ini mendapat sambutan hangat yang membanggakan. Meski demikian, ada pula yang memberi komentar negatif karena kekhawatiran, ketakutan, atau kepicikan yang tidak mendukung program moderasi agama.

Di paroki Citra Raya, Jakarta, Rm. Felix Supranto SS.CC juga giat mengadakan acara bersama lintas budaya dan agama melalui kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan dalam semangat kebhinekaan, seperti bedah rumah seorang janda miskin, peningkatan gizi masyarakat, dan pengadaan biaya pendidikan. Bersama dengan pejabat TNI, POLRI, tokoh pesantren, kiai, ulama, perangkat pemerintah, dan umat Katolik, Rm. Felix juga mengupayakan usaha tani dan

ternak mandiri guna meningkatkan kesejahteraan mereka yang miskin lewat usaha mandiri.

Pada akhir presentasi di Jakarta *Plurilateral Dialogue* 2023, saya memberi contoh juga suatu gerak monumental moderasi agama, yaitu dengan dibangunnya Terowongan Silaturahmi yang selesai dibangun pada September 2021 yang menghubungkan Masjid Istiqal dan Gereja Katedral Jakarta. Di balik Terowongan Persaudaraan tersebut, ada niat dan kiat baik dari pihak agama Islam dan Katolik yang didukung pemerintah untuk menjalin persaudaraan kemanusiaan yang bisa diperluas dengan semua agama dan kepercayaan. Kiranya Terowongan ini sejalan dengan apa yang disepakati oleh Sri Paus Fransiskus dan Imam Besar al-Azhar Syeikh Ahmad al-Tayeb melalui dokumen Persaudaraan Kemanusiaan yang ditandatangani pada 4 Februari 2019.

Terimakasih kepada Saudara-Saudari yang telah terlibat dalam moderasi agama. Marilah kita turut terlibat dengan cara kita masing-masing yang sesuai dengan fungsi dan posisi untuk meningkatkan kesadaran dan gerakan moderasi beragama yang bertujuan bukan sekedar terciptaan toleransi tetapi terwujudnya pengakuan kesetaraan martabat manusia.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,*  
+ Antonius Subianto Bunjamin,  
OSC

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Mengaku Dosa

Dok. Pribadi

Tahun 1950-an ketika saya masih duduk di kelas 5 Sekolah rakyat Katolik Kanisius di Yogya, saya sering mengaku dosa di gereja Kotabaru. Saya diajari bahwa orang Katolik sekurang-kurangnya sebulan sekali harus mengaku dosa. Sebagai anak Katolik yang baik anjuran itu saya jalankan. Saya tak mau masuk neraka kalau banyak dosa. Sekurang-kurangnya saya mau masuk api penyucian.

Pada tahun 1950-an itu di gereja Kotabaru kalau hari Sabtu sore kamar pengakuan di gereja selalu *full house*. Terutama di kamar pengakuan yang didalamnya ada seorang Pastor tua Belanda (entah Belanda, Belgia atau Perancis dan kadang Polandia). Syukur kalau Pastor asing sudah sangat tua dan bahasa Jawanya masih kaku.

Karena sebulan sekali harus mengaku dosa saya sering kerepotan dosa apa yang harus saya akukan. Dosa saya selalu yang itu-itu juga yaitu sering membantah ibu. Maklum saya sedang

berangkat remaja, tak mau lagi di perintah-perintah seperti anak kecil. Ibu saya yang seringkali saya bantah nasihatnya. Setiap mengaku dosa saya selalu mengaku telah melawan orang tua, dan absolusinya kebanyakan saya harus berdoa Bapa kami, Salam Maria dan Kemuliaan 10 kali.

Setelah jadi guru SMA Katolik tahun 1960-an di Bandung saya masih terbawa tradisi mengaku dosa sebulan sekali. Kebanyakan masih dosa-dosa kecil. Tetapi setelah menikah saya sudah tak pernah lagi mengaku dosa. Pada suatu kali saya menemui seorang Pastor Belanda untuk konsultasi di pastoran. Di luar dugaan saya, Pastor itu menilai curhat saya itu sebagai pengakuan dosa. Dia memberikan pengampunan dengan tebusan misa khusus.

Setelah tua bangka ini dosa-dosa saya semakin berat dan tetap tidak saya akukan di gereja. Saya lihat kamar pengakuan tidak mengalami antrian panjang (seperti antrian nonton film di bioskop). Dosa-dosa berat

sudah saya anggap kejadian biasa sebagai orang dewasa.

Dulu waktu rajin mengaku dosa sebulan sekali di Jogja, sehabis mengaku dosa saya berani mati seketika itu juga karena saya merasa telah dibersihkan dan dapat melenggang masuk Surga. Tak usah lewat api pencucian. Kini dosa-dosa saya berat semua, tetapi tak pernah mengaku dosa. Dalam pemikiran anak pubertas tentu saya akan langsung masuk neraka, kalau tak cepat-cepat mengaku dosa. Meskipun demikian tetap tak saya lakukan di kamar pengakuan.

Rasanya sungguh berat mengakukan dosa di gereja. Dosa-dosa berat ini sungguh memalukan diakui di depan gembala. Apalagi dilakukan di depan Pastor muda seusia anak saya. Bahkan ada bekas murid di seminari yang pernah saya ajar. Bagaimana dosa-dosa super berat saya lakukan pada jiwa-jiwa muda yang masih murni ini? Sungguh memalukan saya telah berbuat dosa yang menjijikan itu. Tak ada lagi Pastor tua atau yang sebaya

usia saya. *Only the good die young*. Tua bangga ini terlalu banyak dosa dan tak kunjung bertobat. Kasih Tuhan tak terbatas.

Tua bangga seperti saya bukan saja sebulan sekali mengaku dosa, tetapi tiap minggu. Dulu waktu remaja, saya kesulitan mencari dosa-dosa untuk dilakukan kecuali melawan ibu. Tetapi sekarang tiap hari melakukan dosa berat. Tumpukan dosa berat ini terlalu berat untuk dilakukan. Apa ada pengampunan dan absolusinya?

Manusia penuh kesalahan. Gampang sekali jatuh dalam dosa. Bahkan orang-orang suci pun mengaku dosa sekecil apapun. Dalam buku *The Little flower of the Francis of Assisi* dikisahkan pada suatu hari Santo Fransiskus dari Assisi memanggil muridnya bruder Bernard. Sudah tiga kali dipanggil bruder Bernard diam saja. Santo Fransiskus geram dan menghukum Bernard. Diketahui bahwa bruder Bernard diam diri saja karena sedang berdoa pada Tuhan secara mendalam. Mengetahui ini, Santo Fransiskus menyuruh Bernard menginjak leher dan mulutnya karena telah berdosa memarahi orang yang sedang tenggelam dalam doa.

Banyak orang melakukan dosa tetapi tak

mau mengakuinya. Bahkan kalau ditunjukkan dosanya justru ia akan marah besar dan membela diri. Orang jarang yang mau mengakui kesalahan dan dosa-dosanya. Hanya orang suci semacam Francis dari Assisi yang mau mengakui kesalahannya dan sekaligus menghukum dirinya dengan keras. Dan kita semua jauh dari hidup suci. Justru kebanyakan hidup dalam dosa dan kesalahan.

Mengaku dosa dan kesalahan memang sulit. Apalagi kesalahan pada publik. Tak ada pemimpin yang mau disalahkan. Apalagi mereka yang mencari-cari kesalahan pada pemimpin yang baik. Mereka sama sekali akan membenarkan dirinya sebagai pengkritik yang baik. Berani mengakui kesalahan membutuhkan keberanian untuk tidak populer.

Terus terang mengakui dosanya juga membutuhkan keberanian untuk direndahkan, tidak populer. Dihindari orang. Mengaku dosa pribadinya secara pribadi dalam kamar pengakuan gereja juga membutuhkan kejujuran dan keberanian. Berani untuk berubah menuju kebenaran. Berani menerima kerendahan dirinya.

Mengaku telah berbuat dosa berat diperlukan semangat kepahlawanan

dalam arti bersedia mati demi kebenaran. Bersedia direndahkan, dihina, disingkirkan demi kebaikan dirinya. Siap menerima hukuman apapun demi pengampunan dosa-dosanya. Dalam pengakuan dosa hanya seorang yang tahu dan sudah disumpah untuk tidak dibuka pada siapapun karena Gereja adalah lembaga yang mewakili Kristus di dunia fana ini.

Mengaku dosa di hadapan Tuhan di dunia ini membawa kelegaan karena mendapat pengampunan langsung Gereja.

Tahun 1950-an kamar pengakuan dosa menunggu giliran pengakuan dalam antrian panjang. Sekarang sudah tak banyak orang berdosa sehingga antrian panjang pengakuan dosa tak ada antrian lagi.\*\*\*

# Mendengarkan Suara-Nya

*Mazmur 95:7*

Orangtua yang memiliki anak-anak remaja pasti sudah berpengalaman memperingatkan dan menasihati anak-anaknya. Misalnya, jangan kecanduan *game*. Jangan pulang terlalu malam. Jangan lupa sarapan. Belajarlah dengan tekun. Nasihat-nasihat semacam ini menjadi wujud nyata tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, orangtua menjadi penjaga bagi anak-anaknya. Tujuannya, anak-anak itu mengetahui arah dan tujuan kehidupan yang benar.

Kita juga dapat menjumpai peran-peran semacam itu di sekitar kita. Jika mau kulineran, kita membuka laman-laman petunjuk informasi supaya dapat mengetahui aneka macam jajanan yang dapat dinikmati. Laman-laman itu menjadi semacam penjaga bagi mereka yang ingin mendapatkan kualitas kuliner yang sepadan dengan usaha mereka. Laman-laman itu memberikan peringatan, nasihat, petunjuk, dan sejumlah informasi yang dibutuhkan supaya orang dapat menikmati sajian yang diharapkan. Peran serupa

dapat kita jumpai pada ramalan cuaca, informasi lalu lintas, atau klinik-klinik kesehatan.

Peran-peran semacam itu dapat berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal jika dari pihak yang dijaga ada sikap mendengarkan. Sikap mendengarkan adalah tanggapan aktif untuk menerima perhatian dan penjagaan yang diberikan orang terhadap dirinya. Memberi perhatian atau menjaga yang mendapatkan tanggapan berupa sikap mendengarkan akan membuahkan keterbukaan hati dan perbaikan diri secara terus-menerus. Oleh karena itu, menjadi penjaga bagi sesama sungguh-sungguh suatu peran penting yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri jemaat.

## **Penjaga Sesama**

Peran-peran semacam itu mengungkapkan unsur tanggung jawab seseorang terhadap sesamanya. Informasi-informasi yang disampaikan dalam wujud nasihat, petunjuk, saran, atau peringatan merupakan wujud perhatian terhadap

keprihatinan, harapan, duka, dan kecemasan orang lain. Informasi-informasi itu menuntun dan menjaga orang lain supaya mendapatkan arah, tujuan, sekaligus hasil yang baik dan menghindarkan diri dari aneka macam hal yang negatif. Kita tidak boleh membiarkan orang lain yang adalah sesama kita jatuh dalam situasi yang negatif atau tidak menyenangkan.

Tuntutan menjadi penjaga bagi sesama disampaikan Allah kepada nabi Yehezkiel. *“Wahai engkau anak manusia. Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar suatu Firman dari-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku”* (Yehezkiel 33:7-9). Rasul Paulus menegaskan tanggung jawab atas orang lain atau sesama itu dalam suratnya kepada jemaat di Roma. *“Hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiaapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat”* (Roma 13:8-10). Injil memberikan cara menjadi penjaga bagi sesama itu dalam nasihat Yesus kepada murid-murid-Nya. *“Apabila*



saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu, engkau telah mendapatkannya kembali” (Matius 18:15-20).

Ketiga bacaan itu seolah masih memberi suatu situasi yang mungkin terjadi, dengan menggunakan kata-kata berandai-andai, yaitu bilamana, hendaklah, dan apabila. Sebaliknya, Mazmur tanggapan memberikan suatu arahan yang lebih pasti, sekurang-kurangnya terkait waktu atau kapan peran sebagai penjaga sesama itu harus diaplikasikan atau dilaksanakan. *“Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya, janganlah bertegar hati seperti di Meriba, seperti waktu berada di Masa di padang gurun...”* (Mazmur 95:7).

Keterangan waktu *'pada hari ini'* dalam ajakan mengindikasikan kemendesakan atau urgensi dilaksanakannya peran itu. Keterangan waktu *'pada hari ini'* dalam ajakan itu ditegaskan Kitab Ulangan. *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan”* (Ulangan 6:6). Ajakan itu bukan sekadar retorika. Ajakan itu menjadi upaya konkret menghadirkan keadilan dan kesejahteraan secara aktual dan relevan. Ajakan ini harus didengar semua baik yang berperan

sebagai penjaga sesama, maupun orang yang diberi nasihat. Menjadi jelas bahwa saat menjalankan peran sebagai penjaga sesama dan peran sebagai yang dinasihati, seorang beriman harus mengedepankan sikap *'mendengarkan'*.

### **Jangan Berkeras Hati**

Dalam teks berbahasa Ibrani, kata *'mendengar'* menyiratkan komitmen untuk bersikap taat, patuh, dan setia. Sikap-sikap tersebut harus sungguh-sungguh dihayati supaya seseorang tidak sesat saat melangkah. Sikap *'mendengar'* ini menjadi pilihan radikal. Artinya, saat telah memutuskan untuk *'mendengar'* ajakan itu, seorang beriman tidak boleh membuka telinga terhadap ajakan yang lain yang berpotensi membuatnya sesat. Ajakan itu juga menjadi undangan untuk rekonsiliasi atau laku tobat.

Dalam kaitannya dengan *'masa lalu'*, wujud pertobatan itu adalah meninggalkan kenangan dan dampak peristiwa di Masa dan Meriba. Sebagai catatan, peristiwa itu adalah saat Bangsa Israel protes keras, menggerutu, bahkan bertengkar dengan Allah karena kekurangan air.

*“Itulah mata air Meriba, tempat orang Israel bertengkar dengan*

*TUHAN dan Ia menunjukkan kekudusan-Nya di antara mereka”* (Bilangan 20:2-13).

Kesalahan berat pada peristiwa *'Masa dan Meriba'* adalah sikap *'mengeraskan hati'*. Sikap ini berbahaya karena berpotensi mengakibatkan mati rasa dan kehilangan kepekaan terhadap kehadiran Allah. Selain itu, sikap *'mengeraskan hati'* berpotensi membahayakan diri manusia karena akan membentur Allah sebagai *'batu karang'*. Seharusnya sebagai umat beriman, manusia bersandar kepada Allah sebagai *'batu karang'* yang kokoh. Akan tetapi, jika *'mengeraskan hati'*, umat beriman akan menganggap Allah sebagai saingannya sehingga menguji kualitas kekerasan atau stabilitasnya. Oleh karena itu, pertobatan adalah ungkapan permohonan supaya dilepaskan dari potensi mengeraskan hati. Pertobatan pada gilirannya akan membuahkan perbaikan diri. Perbaikan diri yang dilaksanakan secara terus-menerus ini pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup.\*\*\*

# Pahlawan-pahlawan Katolik

*Herman Musakabe*

Suatu hari, cucu saya bertanya : "Opa, siapa saja pahlawan yang beragama Katolik ?" Sebuah pertanyaan bagus dari anak muda, bisa dijawab dengan pendek atau panjang. Karena dia remaja *jaman now*, maka saya merasa perlu menjelaskan agak panjang dan luas. Saya coba menjelaskan apa dan siapa pahlawan itu.

Pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani (KBBI). Pahlawan berkorban sampai jiwa raganya. Pahlawan tidak selalu harus identik dengan profesi bidang pertahanan atau militer menghadapi pertempuran atau perang melawan musuh negara. Seiring perkembangan jaman, pengertian pahlawan menjadi lebih luas menyangkut bidang-bidang lain, seperti bidang keamanan negara, bidang pendidikan memerangi kebodohan, bidang ekonomi memerangi kemiskinan, bidang olahraga mengangkat martabat bangsa dan negara, seni budaya, hukum, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Dia bertanya lagi, " Lho

kok bisa begitu, contohnya siapa (pahlawan) yang bukan dari militer ?"

Kalau kita ke Taman Makam Pahlawan (TMP), tidak semua yang dimakamkan disana tentara, ada juga pejabat negara, presiden, wapres, menteri, pendidik, pencipta lagu, dokter, rohaniwan dan sebagainya yang berjasa luar biasa pada bangsa dan negara. Ada juga makam pahlawan tak dikenal (no name) karena gugur dalam pertempuran tapi tidak sempat diketahui identitasnya. Yang berhak dimakamkan di TMP adalah WNI dengan gelar Pahlawan Nasional, WNI yang memiliki Tanda Kehormatan Bintang Republik dan Bintang Mahaputera. Mereka telah berjuang, sampai diluar batas kemampuannya, dalam profesinya masing-masing untuk mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta. Medan juangnya meliputi gatra-gatra Ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, hukum, pertahanan dan keamanan yang menopang ketahanan nasional secara menyeluruh terpadu, atau istilah kerennya secara komprehensif integral. Ketahanan nasional (bukan

pertahanan) sebagai kondisi dinamis bangsa harus tetap dipelihara dan diperkuat untuk menghadapi ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Hancurnya suatu bangsa dan negara bukan hanya disebabkan karena lemahnya pertahanan atau kekuatan militer, tetapi bisa juga karena faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Perang masa depan itu sangat kompleks karena musuh menyerang kita melalui ideologi, ekonomi, budaya, keamanan (kriminalitas, narkoba, cyber dll), untuk menggoyahkan persatuan kesatuan kita sebelum menggunakan kekuatan militernya. Pahlawan non militer berjuang di bidang profesinya dengan keberanian dan pengorbanannya untuk membela kedaulatan negara . "Sampai disini, paham?" saya bertanya. Dia manggut-manggut.

Sekarang mari kita telusuri siapa saja Pahlawan Nasional yang Katolik. Ini menarik karena latar belakang mereka dari berbagai profesi, ada Uskup, pencipta lagu, tentara Angkatan Darat, Laut dan Udara serta Kepolisian, gubernur dan tokoh politik.

Mereka adalah (1) Mgr Albertus Soegiyapranata, SJ, (1896-1963) Uskup Agung Semarang, orang Indonesia pertama yang menjadi Uskup. Beliau seorang nasionalis sejati dikenal dengan slogannya 100 persen Katolik, 100 persen Indonesia dan pejuang kemanusiaan. Beliau membantu menyelesaikan pertempuran 5 hari di Semarang, berdiplomasi meningkatkan pengakuan Indonesia di luar negeri dan mendirikan Ikatan Petani, Buruh dan Nelayan Pancasila. (2) Wage Rudolf Supratman (1903-1938) adalah guru, wartawan, violis, komponis dan anggota grup musik jazz Black and White. Pada usia 21 tahun menciptakan lagu Indonesia Raya yang kemudian menjadi lagu kebangsaan kita. Karena menciptakan lagu Indonesia Raya, ia dikejar-kejar polisi Belanda sampai Surabaya dan jatuh sakit. Ia ditangkap pada awal Agustus 1938 karena menciptakan lagu Matahari Terbit, ditahan di penjara Kalisosok Surabaya dan meninggal tanggal 17 Agustus 1938 pada usia 35 tahun. (3) Marsekal Pertama TNI Anakletus Tjilik Riwut (1918-1987) adalah Gubernur Kalimantan Tengah. Beliau putra suku Dayak Ngaju yang menjadi anggota KNIP, berjuang pada masa kemerdekaan memimpin pasukan MN 1001 dalam

operasi penerjunan payung dan berjasa untuk masuknya Kalimantan ke pangkuan RI. (4) Jenderal Oerip Soemohardjo (1893-1948) Kepala Staf Umum Angkatan Perang (TKR) yang berasal dari keluarga Islam yang taat. Pak Oerip berjasa menyatukan angkatan perang yang waktu itu masih tersebar dan bersifat kedaerahan. Beliau berhasil melakukan strukturisasi TKR menjadi TRI dan kemudian tanggal 3 Juni 1947 menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) hingga saat ini. (5) Robert Wolter Monginsidi (1925-1949), adalah guru bahasa Jepang di Liwutung, Minahasa. Dia berjuang melawan Belanda di Makassar, membentuk Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) dan menyerang posisi Belanda. Ditangkap oleh Belanda tapi berhasil kabur. Tentara Belanda berhasil menangkapnya kembali dan menjatuhkan hukuman mati pada 5 September 1949. (6) Brigjen Ignatius Slamet Riyadi (1927-1950) anak seorang tentara dan penjual buah. Ia mengikuti sekolah pelaut Jepang dan setelah Kemerdekaan RI, memimpin Resimen 26 melawan Belanda di Ambarawa dan Semarang. Riyadi kemudian ditugaskan ke Maluku memerangi RMS dan gugur tertembak di Ambon menjelang akhir operasi

miliiter. (7) Marsekal Muda Agustinus Adisoetjipto (1916-1947) adalah lulusan sekolah penerbang Militaire Luchtvaart, Kalijati. Ia menerbangkan pesawat Nishikoren yang dicat merah putih dari Tasikmalaya ke Maguwo, Yogyakarta, dan pesawat Cureng merah putih di sekitar Yogya. Tujuannya untuk membakar semangat rakyat melawan Belanda. Pada 15 Nopember 1947 Adisoetjipto mendirikan sekolah penerbang di Lapangan Udara Maguwo, Yogyakarta. Ia gugur dalam pesawat Dakota VT-CLA yang ditembaki oleh 2 pesawat Kittyhawk Belanda dan pesawatnya jatuh terbakar. (8) Laksamana Muda Yoshapat (Yos) Soedarso (1925-1962) seorang pahlawan pemberani yang gugur di atas KRI Macan Tutul dalam peristiwa pertempuran di Laut Aru setelah ditembak Kapal Patroli Hr Ms Eversten milik Armada Belanda pada Operasi Trikora, pembebasan Irian Barat (Papua). (9) Ajun Inspektur Dua Karel Sadsuit Tubun (1928-1965) adalah pengawal Menkes Dr Leimena yang merupakan salah seorang korban G 30 S/PKI gugur pada 1 Oktober 1965. (10) Ignatius Yossef Kasimo Hendrowahyono (1900-1966) adalah pelopor kemerdekaan yang juga pendiri Partai Katolik Indonesia, menjabat Menteri

Perdagangan RI (1948-1950), memberi teladan politik tanpa pamrih. Pak Kasimo menjunjung tinggi moto Salus populi supermalex, kepentingan rakyat hukum tertinggi, yang merupakan cermin etika berpolitik dirinya.

Para pahlawan itu, selain mendapat kehormatan gelar Pahlawan Nasional dari pemerintah, nama mereka diabadikan pada nama jalan-jalan protokol, sekolah, universitas, Kapal Perang, Pangkalan Udara dan fasilitas umum lainnya untuk mengenang jasa-jasa mereka.

Selain pahlawan nasional, ada banyak lagi pahlawan-pahlawan Katolik yang tidak menyandang gelar pahlawan. Contohnya, Susi Susanti pahlawan

olahraga bulu tangkis peraih medali emas Olympiade Barcelona 1971 dan juara All England 4 kali yang langsung membuat tanda salib sesudah kemenangannya. Ada pahlawan tanpa tanda jasa, guru-guru agama, guru Sekolah Minggu dan Pastor yang membina iman Katolikmu, guru-guru yang membekali kamu dengan ilmu pengetahuan, ada papa mama-mu yang membesarkan dan mendidikmu. Ada juga Santo dan Santa, pahlawan iman yang menjadi teladan dan inspirasi buat kehidupan rohani kita.

Pahlawan Nasional Katolik jumlahnya sekitar 5 persen lebih dari jumlah 185 pahlawan nasional. Keseluruhan pahlawan Kristen (Protestan dan

Katolik) ada sekitar 17 persen. Andil pahlawan Katolik dan Kristen Protestan di Republik ini cukup besar, walaupun umatnya minoritas.

Dialog hari itu ditutup dengan komentar cucu, “Wah keren juga ya Opa, banyak pahlawan Katolik”. Saya jawab, “Betul, makanya kamu harus bangga jadi orang Katolik. Yang penting kita mengenal para pahlawan dan mewarisi semangat juang mereka. Jangan jadi bangsa pelupa dan mengabaikan jasa-jasa para pahlawan kita.” “Iya. Makasih Opa” katanya sambil berpamitan.\*\*\*.





## Bijak Dalam Memilih Pasangan Hidup

Menjadi sebuah tradisi bagi komunitas Skolastikat Sultan Agung mengadakan *café du crosier* atau sering dikenal dengan *café rohani*. *Café du crosier* diselenggarakan sebagai perwujudan dari semangat hospitalitas yang dihidupi oleh para krosier. Selain untuk mewujudkan semangat hospitalitas, *café* ini juga diadakan sebagai media komunikasi dan katekese bagi umat. Oleh karena itu, para frater dan para pastor yang menjadi tuan rumah dalam acara ini selalu berupaya untuk membahas/mengangkat isu-isu menarik dan kontekstual.

*Café Rohani* yang bertajuk “*Pernikahan Beda Agama Dilarang MA? Cinta Urusan Siapa*” (24/9), di halaman biara Pratista Kumara Warabrata, dihadiri 68 peserta tidak termasuk para pastor dan frater. Senada dengan tema tersebut RP. Postinus Gulo, OSC., dalam penyampaian materinya mengungkapkan “Ada tiga hal yang perlu diperhatikan kalau nikah beda agama. Pertama, tidak meninggalkan iman katolik. Kedua, membaptis anak dalam Gereja Katolik. Ketiga, Mendidik anak dalam Gereja Katolik. Maka dari itu, sebelum menikah terlebih dahulu memikirkan dan menceritakan hal ini kepada pasangan hidup. Kita harus bijak dalam menentukan pasangan dan dalam menentukan keputusan. Pemaparan materi di sesi ini diakhiri dengan

satu pertanyaan: Apakah saya sanggup mempertahankan iman saya dan anak-anak ketika saya menikah dengan orang beda keyakinan?

Hadir pula dalam acara ini ibu Lidwina Wahyu Widayati, yang mencoba melihat tentang pernikahan beda agama dari sudut pandang psikologi. Dalam pemaparannya, ia menyampaikan “Perasaan cinta itu adalah bagian dari kerja hormonal. Selama satu dan dua tahun pertama kita sangat mencintai pasangan hidup kita, tetapi masuk tahun ketiga kita mulai merasa “kurang” nyaman dengan pilihan itu. Untuk menghadapi masalah seperti ini ada tiga hal yang harus diperhatikan selama berpacaran (sebelum menikah), yakni belajar untuk setia (menerima pasangan apa adanya), berani untuk mengekspresikan perasaan, dan membuat diri kita menjadi lebih aman dan nyaman. Kalau ketiga hal ini dipenuhi barulah kita masuk ke tahap berikutnya, pernikahan.” Tegas psikolog keuskupan Bandung ini. “Demikianpun nikah beda agama hal utama dan pertama yang harus diperhatikan adalah tetap setia dalam iman katolik. Ia menganjurkan agar bisa berkomitmen dalam iman katolik, baiklah kalau orang muda mencari pasangan yang seiman.” Tambahnya.\*\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC



## Mempersiapkan Kapitel Umum

*Enlarge General Council*, itulah sebutan pertemuan yang dileenggarakan Kongregasi SS.CC. Pertemuan merupakan kapitel dunia dalam rangka persiapan kapitel umum yang akan diselenggarakan di Roma tahun 2024. Diselenggarakan di Bandung, Bumi Silih Asih (3-13/9/2023), dihadiri para pastor dan suster provinsial dunia, yaitu Asia termasuk Indonesia, Amerika Latin, Eropa, Afrika (Kongo), berjumlah 45 orang provinsial, serta dipimpin oleh pimpinan umum (*Superior General*) Pastor Alberto Tutan dan Sr. Patricia Bella Roel.

Kapitel di Indonesia ini bisa disebut sebagai *brainstorming* dengan bahasan utama merefleksikan dan menentukan arah kongregasi ke depan. Kongregasi yang terdiri dari putera dan puteri (Pastor dan Suster) yang mempunyai dapur masing-masing ini menyadari eksistensi dan arah ke depan. Atas masukan yang ada kapitel ini kemudian akan menentukan hal mana yang dipilih untuk dibahas dalam kapitel umum.

Pada pertemuan awal para provinsial mensharingkan dan menginformasikan *update* situasi di daerah masing-masing, karya, anggota, kehidupan spiritual dan situasi perkembangan jaman pada masyarakatnya. Salah satu tawaran menarik datang dari salah satu Suster di Hainan, China yang menawarkan lahan misi untuk digarap oleh Kongregasi, agar SS.CC hadir juga di China. Sedangkan dari Asia yang dilontarkan

oleh Sr. Romeka, provinsial SS.CC Asia, bahwa anggota puteri saat ini sangat berkurang jumlahnya. Banyak biara di berbagai negara dihuni oleh para biarawati yang sangat tua. Selalu tidak ada yang baru atau yang muda untuk meneruskan karya. Situasi ini diusulkan agar menjadi salah satu bahasan dalam kapitel umum nanti. Keprihatinan akan panggilan yang kabarnya di asia ini tinggi pun ternyata di Kongregasi SS.CC ini mengalami *stagnan* dan sulit anak muda untuk mau bergabung.

Di samping sukacita penyelenggaraan, menurut panitia, pertemuan ini juga menemui banyak kesulitan. Kesulitan bahasa selalu menjadi masalah setiap kali pertemuan besar seperti ini karena paling tidak mereka yang berbicara, menyampaikan opini, selalu menggunakan bahasa masing-masing, terutama Spanyol, Perancis, yang harus memerlukan penerjemah bahasa Inggris dalam pertemuan ini. Kesulitan yang lain adalah soal makanan, sehingga panitia yaitu para suster dan beberapa umat pendukung di Bandung ini harus berusaha selalu menyediakan makanan kebiasaan mereka masing-masing. Harapannya jangan sampai dalam pertemuan selama sepuluh hari ini mereka menjadi tidak *fit* lantaran makanan yang tidak sesuai. \*\*\*

deBritto

## Makam Kosong Sebagai Peristiwa Iman

“Kultur OSC sebagai *the way of life* yang diturunkan dari generasi ke generasi bisa ditelusuri dalam tiga hal: visi, struktur organisasi, dan spiritualitas. Visi kita adalah menjadi komunitas injili yang diwujudkan secara konkret melalui cara hidup kanon regular. Struktur kita adalah kolegialitas dan subsidiaritas. Dan spiritualitas kita mencakup hidup sederhana, rendah hati sebagai nilai utama, prioritas pada pelayanan bukan fasilitas, hospitalitas yang terbuka pada kebutuhan umat dan masyarakat, dan spiritualitas salib itu sendiri.” Demikian ungkap Pastor Leonardus Samosir, OSC., dalam acara *Workshop Crosier Leadership* yang diselenggarakan Tim *Ongoing Formation* (OGF) Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia, di Pusat Spiritualitas Pratista, 13-14 September 2023. *Workshop* ini mengusung tema “Krosier yang Beraroma Injili dan Beraroma Krosier” dan difasilitasi oleh beberapa pemateri dengan dihadiri oleh 62 konfrater (sebutan bagi para anggota Ordo Salib Suci yang telah mengikrarkan kaul kekal).

Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian dari pesta perayaan pemuliaan salib yang berlangsung pada Kamis 14/09/2023 di kapel Maria Menerima Kabar Gembira dan Biara Pratista Kumara Warabrata. Perayaan ini merupakan momen yang paling istimewa bagi para saudara salib suci. Sebab pada kesempatan tersebut para saudara salib berkumpul bersama untuk merayakan pesta pemuliaan salib. Selain merayakan pesta pemuliaan salib, juga beberapa krosier merayakan pesta kaul dan ulang tahun imamat.

Dengan dihadiri oleh para pastor, suster, frater, dan puluhan umat Allah lainnya pesta ini berjalan begitu mulia, khusuk dan megah. Pastor Petrus Didi Tarmedis OSC didaulat untuk memimpin ibadah pesta pemuliaan salib sekaligus menjadi

pemberi renungan salib (*Lectio Crucis*). Dalam renungannya, Pastor Didi mengundang para saudara salib untuk merenungkan kembali peristiwa hiruk pikuk yang dialami oleh pengikut Yesus saat melihat kubur kosong. “Makam kosong bagi Yesus adalah sebuah kemenangan, tanda kemerdekaan, tanda kebangkitan. Makam kosong adalah tanda bahwa Allah berkarya melintasi kubur, jauh melampaui peristiwa kematian. Allah menciptakan alam baru bagi Yesus, alam yang bebas merdeka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bahkan oleh kuasa manapun.” Kata prior priorat Sultan Agung ini.

Selain mengajak para saudara salib, melalui renungan tersebut Pastor Didi memberikan penguatan iman kepada seluruh umat yang hadir dalam acara tersebut. “Bahwa makam kosong menjadi tanda iman dan tanda kemerdekaan kita. Kita merayakan kemenangan kita atas kuasa dosa dan maut di dunia ini. Kristus yang bangkit membangkitkan iman kita agar kita percaya kepada-Nya. Membuat kita berani dan tidak putus asa ketika menghadapi penderitaan dan pengalaman salib. Lalu permenungan ini diakhiri dengan sebuah harapan, yakni “semoga hati kita menjadi kubur yang kosong dan terbuka agar diisi oleh terang kebangkitan kristus yang membebaskan dan memerdekakan.”

Pastor Basilius Hendra Kimawan OSC, mewakili provinsial menyampaikan ucapan terima kasih kepada umat yang ikut memeriahkan pesta salib. Dan, mengucapkan selamat kepada para krosier yang merayakan pesta kaul dan imamat. Seusai ibadah dilanjutkan dengan ramah tamah dan makan bersama di selasar refter Skolastikat Sultan Agung.\*\*\*

# Perubahan Bentuk , Perubahan Jati Diri, Perubahan Isi

“Aspek-aspek estetis, asesoris, sering kali mengalahkan apa yang substansial, yaitu isi sesuatu atau jati diri seseorang. Yesus mengajar kita untuk hidup pertama-tama memancarkan terang yang berasal dari diri sendiri, dari isi diri. Bukan *casing* yang mempengaruhi isi, tetapi isi yang seharusnya mempengaruhi casing; demikianlah kebaikan dalam tindakan yang terungkap dari kesucian hati tidak mungkin disembunyikan. Sesuci-sucinya dan sediam-diamnya orang, dengan rendah hati berbuat baik, tanpa mau diketahui, kebaikannya akan memancar dan dirasakan manfaatnya oleh banyak orang.” itulah sepenggal homili Mgr. Anton dalam Ekaristi peresmian Universitas Santo Borromeus (USTB), Senin 25 September 2023.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St Borromeus atau yang dikenal dengan STIKES St. Borromeus berganti status dari sekolah tinggi menjadi universitas. Pergantian status ditandai dengan perayaan seremonial berupa Ekaristi, peletakan batu pertama gedung baru dan peresmian universitas. Perayaan Ekaristi ini dipimpin oleh Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC, Pastor Paroki St Ignatius Cimahi dan Pastor Fransiskus Samong, OSC, Wakil Pembina Yayasan Pendidikan Kesehatan Santo Borromeus. Selain ketiga imam selebran, hadir pula sejumlah undangan dalam Misa ini Perwakilan dari Yayasan Perkumpulan Perhimpunan St. Borromeus (PPSB), para rektor, dosen, para perangkat universitas, dan sejumlah mahasiswa.

Dalam homilinya Bapa Uskup antara lain menyampaikan bahwa USTB ini adalah universitas Katolik pertama di Kabupaten Bandung Barat yang diharapkan membawa dan memberi terang bagi masyarakat dan semua orang. Perubahan bentuk dari sekolah tinggi menjadi universitas mengandung makna perubahan dalam segala macam aspek. Tidak hanya nama saja yang berubah melainkan juga mentalitas dan spiritualitas. Dengan *casing* yang berubah ini, STIKES menjadi USTB, menantang bagi semua untuk isinya juga berubah. Orang-orangnya bisa jadi sama, tetapi mentalitas, spiritualitas dan aktivitas harus berubah. Perubahan

nama ini sebenarnya adalah perubahan jati diri yang akan diikuti perubahan-perubahan baik, yaitu fungsi dan posisi sebagai universitas.

Usai ekaristi rangkaian acara dilanjutkan dengan peletakan batu pertama Gedung kelas, laboratorium dan *green spirit campus*. Ketua tim pembangunan FX Widiantoro Ph.D terlebih dahulu memaparkan filosofi dan tujuan pembangunan, serta sambutan Ketua PPSB Dr. Shintia Limandibrata. Peletakan batu pertama ini diawali Mgr. Anton yang sebelumnya telah mendoakan batu-batu, lokasi dan alat-alat pembangunan; dilanjutkan Sr. Maria Eli, CB, dr. Shintia, Prof. Wimpy Sentosa, dr. John dan Elizabeth Ari Setyarini, rektor.

Memasuki acara peresmian, disampaikan laporan perubahan bentuk institusi ini oleh Elizabeth Ari Setyarini, serta pembacaan Surat Keputusan Perubahan Bentuk Institusi oleh C.M. Retno Sunartyasih. Acara kemudian dilanjutkan dengan prosesi penggantian bendera dari bendera STIKes Santo Borromeus menjadi bendera Universitas Santo Borromeus sebagai penanda berubahnya institusi secara resmi., dan penandatanganan prasasti oleh Uskup Keuskupan Bandung, Ketua Pembina YPKB dan Ketua Pengurus YPKB disaksikan oleh Rektor USTB.

Setelah penggantian bendera dan penandatanganan prasasti, acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan oleh Wimpy Sentosa, dr. Shintia, dan dari dinas pendidikan. Lestari mewakili Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IV dalam kesempatan yang sama mengungkapkan harapannya agar USTB dapat menghasilkan lulusan terbaik dan dapat terus mengimplementasikan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Semoga USTB dapat memajukan dunia pendidikan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat dan Bangsa Indonesia. Setelah sambutan – sambutan, acara ditutup dengan persembahan sebuah tarian dari mahasiswa USTB.

\*\*\*

## Keluarga Mahasiswa Katolik Institut Teknologi Bandung



# Penerimaan Anggota Baru

Keluarga Mahasiswa Katolik Institut Teknologi Bandung (KMK ITB), menyelenggarakan kegiatan penyambutan para mahasiswa baru, pada 08-10/09/23 di Wisata Alam Pangjugugan, Desa Cilembu, Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang, Jawa Barat. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh KMK ITB.

Kegiatan dihadiri oleh lebih dari 200 peserta yang adalah mahasiswa angkatan 2023 dan juga beberapa perwakilan dari angkatan 2021 dan 2022. Kegiatan berlangsung dalam tiga hari berturut-turut dan setiap hari diwarnai dengan berbagai macam kegiatan. Kegiatan yang dibawakan pun bernuansa kekeluargaan. Tujuannya ialah untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan antara mahasiswa khususnya dengan mahasiswa baru angkatan 2023.

Perayaan Ekaristi adalah salah satu bagian dalam rangkaian acara ini. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh R.P Postinus Gulö, OSC. Dalam homiliya, Pastor Postinus menyampaikan

“keluarga mahasiswa katolik ITB adalah salah satu KMK yang memiliki ciri kekeluargaan yang sangat kuat. Sebab kekeluargaan dari KMK ini tidak hanya berlaku saat berkuliah di ITB tetapi juga setelah menyelesaikan studi di sana. Hal ini tentu menjadi salah satu nilai positif terutama dalam menumbuhkembangkan iman katolik. Sebab, iman katolik bukan hanya bersifat personal tetapi juga bersifat komunal. Maka dari itu, kita semua dipanggil untuk mengembangkan iman bersama-sama. Saya tidak hanya bertanggungjawab terhadap iman saya sendiri, tetapi juga bertanggungjawab dengan iman saudara-saudara yang ada di sekitar saya.

Yasinta, salah satu peserta KMK baru angkatan 2023 mengapresiasi acara ini. Dirinya menyampaikan “Acaranya seru! saya bersyukur bisa mengikuti acara ini. Karena saya bisa bertemu dengan teman-teman yang baru. Selain itu saya juga bisa menemukan keluarga baru di KMK ITB”.\*\*\*

*Fr. Adrian Purnama, OSC*



## Membangun Kesadaran Pentingnya Pendidikan Iman dalam Keluarga

Seksi Kerasulan Kitab Suci Paroki Santo Petrus, Katedral Bandung menyelenggarakan Seminar yang mengusung tema : **“Membangun Iman dalam Gereja Katolik”** dengan narasumber tunggal : Y.M. Seto Marsunu (Lembaga Biblika Indonesia). Bertempat di aula gereja Santo Petrus, sebanyak 50 orang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini (30/9).

Seto, panggilan akrabnya menjelaskan pemahaman iman dalam pemahaman Katolik dengan mengutip beberapa ajaran berdasarkan Katekismus Gereja Katolik (KGK) dan Kitab Suci. Selanjutnya, ia menyampaikan keprihatinan situasi umat saat ini. Banyak orang Katolik, tidak memahami isi imannya sendiri. Akibatnya: iman tidak dipandang sebagai hal penting, iman Katolik sama dengan yang lain (banyak umat yang meninggalkan Gereja dan Tuhan tanpa rasa bersalah) dan enggan dalam kehidupan menggereja. Hal yang perlu dilakukan adalah pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai janji perkawinan Katolik! Pendidikan iman perlu dimulai dari keluarga karena orangtua merupakan pewarta iman pertama dan pendidikan harus dimulai sejak usia anak-anak (KGK 2225-2226).

Dalam perkawinan campur pun, pihak Katolik bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman dan sekuat tenaga agar semua anaknya dibaptis dan dididik dalam Gereja Katolik. Pernyataan kesediaan para orangtua saat membaptis anak secara sadar tentang kewajiban mendidik iman secara Katolik dan kesediaan para wali baptis yang membantu

perkembangan sebagai seorang Kristiani.

Pada sesi kedua, ia menjelaskan bahwa Gereja telah membantu keluarga dalam tahap-tahap pembinaan yang dimulai dari keluarga, bina iman anak, komuni pertama, bina iman remaja, penerimaan sakramen penguatan, aktif dalam kegiatan Orang Muda Katolik dan pembinaan umum (dewasa). Materi pembinaan yang ditawarkan adalah Yesus dan ajaran-Nya serta pendalaman iman Katolik. Gereja menjadi penanggung jawab dan perlunya orang-orang yang mau terlibat dalam pembinaan iman. Mereka tidak perlu masuk dalam struktur paroki, tetapi mau bekerja untuk Tuhan dan Gereja. Pembinaan anak dapat dilakukan dengan pendalaman Kitab Suci berdasarkan keempat Injil agar mereka dapat melihat dan mendengarkan kehidupan Yesus dan ajaran-Nya. Sakramen Penguatan menjadi sarana memperdalam iman Katolik agar mereka sanggup mempertanggungjawabkan imannya dan siap memberikan kesaksian. Materi yang ditawarkan : iman kepada Yesus Kristus, Sakramen, Maria, Gereja.

Orang Katolik diharapkan menjadi pengikut Kristus yang setia, memiliki iman yang benar dan hidup sesuai imannya. Mereka dapat bertanggung jawab atas imannya dan bersaksi dengan kemauan dan keberanian sebagai pewarta pengajaran iman. Dengan demikian, iman Katolik dapat diwariskan turun temurun. \*\*\*



## Biro Konseling Hadir di Keuskupan Bandung

Biro Konseling Keuskupan Bandung mengadakan “Misa dan Bincang Santai bersama Biro Konseling Keuskupan Bandung” pada Senin, 18 September 2023. Acara dimulai pk 18.00 dengan misa bersama Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung. Pertemuan ini diadakan dalam rangka perkenalan dibentuknya Biro Konseling di Keuskupan Bandung. Sebagai pengantar Romo Hilman menyampaikan harapannya agar dengan berkumpulnya para psikolog dapat menyumbangkan disiplin ilmunya untuk kepentingan gereja dan masyarakat serta demi perkembangan iman umat agar semakin dewasa dalam kehidupan berimannya, dewasa secara spiritual, fisik, intelektual dan emosional.

Pada homili Mgr. Anton menyampaikan adanya kebutuhan yang banyak untuk layanan psikolog pada zaman ini. Mengutip 1 Tesalonika 5 : 23 “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus”. Dalam bacaan tersebut menyebutkan 3 unsur dalam tubuh kita yang harus dirawat dengan baik. Maka bila sakit badannya bawalah ke dokter, bila sakit jiwa bawalah kepada ahli jiwa, bila sakit roh bawalah kepada orang yang ahli roh. Jangan salah penanganan, orang stress dilakukan pengusiran setan.

Saat ini masalahnya makin kompleks, ada orang yang sakit ketiga-tiganya, badan-jiwa-roh sedangkan ahlinya berbeda-beda. Karena itu diharapkan ada kerjasama antara dokter, psikolog dan pastor. Para psikolog dikumpulkan hari ini karena perannya penting, bukan saja soal jiwa, bila rohani psikolog tersebut punya kekuatan rohani maka akan berperan dalam proses penyembuhan.

Seusai misa acara dilanjutkan dengan foto bersama para psikolog yang hadir dengan Bapa Uskup, Romo Vikjen dan para pastor yang hadir. Kemudian acara dilanjutkan dengan sambutan dari RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC., sebagai penggagas biro konseling, dilanjutkan dengan penjelasan struktur organisasi Biro Konseling serta perkenalan pengurus oleh Irene Grace, Ketua Biro Konseling.

Sebagai acara penutup, dalam bentuk bincang santai bersama Romo Hilman dan Matias Endar, dengan Lidwina Wahyu Widayati sebagai moderator. Pada sesi bincang santai ini Romo Hilman, Pa Endar dan Irene menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk sebelum acara seputar Biro Konseling. Pada pertemuan ini hadir 191 orang termasuk panitia, tim pendamping KKI, pendamping keluarga tingkat paroki dan para psikolog serta perwakilan komisi.\*\*\*

Theresia



## *Gathering & Pembekalan Pemazmur* Keuskupan Bandung

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung bersama dengan Forum Komunikasi Pemazmur Keuskupan Bandung yang merupakan bagian dari forum bidang musik liturgi di Keuskupan Bandung mengadakan *gathering* dan pembekalan untuk seluruh pemazmur di Keuskupan Bandung dengan tema: “Bermazmur untuk Kemuliaan-Nya!”. Acara ini diselenggarakan pada hari Minggu, 10 September 2023 di Gereja Paroki St Gabriel, Sumpster dari pukul 12.00 sampai 16.30 oleh Komisi Liturgi yang bekerja sama dengan para koordinator pemazmur dari Dekanat Bandung Selatan, yaitu koordinator pemazmur paroki St Gabriel, St Paulus, HTBSPM Buah Batu, St Martinus, St Mikael, dan St Fransiskus Xaverius.

Acara dihadiri oleh pemazmur dari seluruh dekanat yang ada di Keuskupan Bandung dengan total 20 paroki hadir serta pemazmur sebanyak 136 orang. Rangkaian acara dibuka dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC selaku ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung, kemudian dilanjutkan dengan pembekalan yang terdiri dari 3 sesi, yaitu Spiritualitas

Pelayanan, Liturgi Sabda, dan Program Kerja Forum Komunikasi Pemazmur Keuskupan Bandung.

Pembekalan dibuka dengan sambutan yang disampaikan oleh Benny P.A.W. sebagai koordinator bidang musik Komisi Liturgi Keuskupan Bandung. Pada sesi Spiritualitas Pelayanan yang disampaikan oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC, para pemazmur diminta untuk menjadi pribadi yang siap untuk diambil, diberkati, dipecah, dan dibagi-bagi. Sedangkan sesi Liturgi Sabda yang dibawakan oleh Yonathan Renard sebagai anggota Komisi Liturgi mengingatkan kembali para pemazmur mengenai hal-hal dasar yang perlu diketahui oleh pemazmur terkait liturgi sabda itu sendiri, tugas pemazmur, dan persiapan sebagai seorang pemazmur. Laurentius Willy, yang merupakan ketua Forum Komunikasi (Forkom) Pemazmur Keuskupan Bandung menyampaikan kepengurusan Forkom Pemazmur dan rencana program kerja yang akan dilaksanakan. Acara ditutup dengan foto bersama di halaman Gereja St Gabriel.\*\*\*

*Jonathan*



## Belajar Berproses Kreatif

Komisi KKI-KKM keuskupan Bandung kembali mengadakan CerPan (Cerita Pendamping) pada tanggal 23 September 2023 bertempat di Bumi Silih Asih. CerPan kali ini diikuti oleh kakak-kakak pembina SEKAMI dari paroki-paroki yang berada di wilayah Bandung Timur.

Acara dibuka dengan sambutan dari RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., selaku Dekan Dekanat Bandung Timur. Anak-anak yang saat ini didampingi merupakan generasi yang akrab dengan gadget, kita harus bisa menarik perhatian mereka agar mereka dapat mengenal Tuhan, gereja dan sesama. Karena itu Pastor Nono berharap dengan adanya pendampingan ini pembina dapat meningkatkan kemampuan agar dapat mendampingi anak-anak era saat ini.

Sesi 1 dibawakan RD. Markus Nur Widipranoto, Direktur Nasional Karya Kepausan Indonesia. Pada sesi ini Romo Nurwidi membawakan materi “Dasar Pendampingan SEKAMI (kecil)” sebagai dasar pendampingan bagi anak-anak SEKAMI kelas kecil. Hal penting yang menjadi dasar pendampingan iman anak adalah agar jangan terpaku kepada silabus tetapi memperhatikan 4 pilar gereja, jangan hanya terfokus pada kerygma, ibadat tetapi juga memperhatikan

bahwa mengunjungi yang sakit juga termasuk pengembangan gereja. Hendaknya hak anak diperhatikan karena seringkali dalam liturgi, anak disingkirkan ke ruangan lain hanya untuk kenyamanan orang dewasa padahal gereja mengajarkan bahwa ekaristi merupakan puncak.

Narasumber sesi kedua, Anton Turmudi membawakan materi “Media Bahan Animasi Kitab Suci dan Aktivitas SEKAMI”. Anton mengajak kakak-kakak pembina untuk berproses kreatif, mengolah cerita, lagu agar menarik tetapi tetap dapat menyampaikan pesan bagi anak-anak SEKAMI. Setelah makan siang, masih bersama Anton, acara dilanjutkan dengan praktek membuat bahan animasi aktivitas secara berkelompok.

Sesi ketiga dibawakan oleh Kristofora Wiwi dengan materi Gerak dan Lagu SEKAMI, bagaimana memilih lagu dan menciptakan gerakan yang menarik bagi anak-anak. Selain ketiga sesi tersebut, kakak-kakak pembina juga diajak untuk mengunjungi pameran instalasi berbagai jenis permainan yang dapat dibuat dan dilakukan. Sebagai kejutan setiap paroki diperbolehkan memilih salah satu jenis permainan yang dipajang untuk dibawa pulang ke paroki masing-masing.\*\*\*

**Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kominfo RI) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)**

## Pentingnya Literasi Digital !



Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) bersama dengan Konferensi Waligereja Indonesia (Komisi Komunikasi Sosial, Kepemudaan & Kerasulan Awam) menyelenggarakan Seminar Literasi Digital "Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial" di Keuskupan Bandung bertempat di Hotel Ibis Bandung Trans Studio Bandung (24/9). Sebanyak 250 orang peserta hadir untuk menyaksikan *talkshow* yang difasilitasi pemandu acara, yaitu: Nodi Rahadian dan Sony Bastian. Para narasumber yang diundang, yaitu: Mateo Jubileo Singgih (*Content Creator*), Devie Rahmawati (Dosen Humas Vokasi Universitas Indonesia), dan Richardus Eko Indrajit (Rektor Universitas Pradita). Mereka dipandu oleh moderator : Hotmauli Simarmata.



Lagu Indonesia Raya berkumandang sebagai awal kegiatan seminar dimulai yang dilanjutkan doa yang dipimpin RD Frans Adi Kristi (Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan KWI). Bonifasius Wahyu Pudjianto (Direktur Pemberdayaan Informatika – Dirjen Aptika) memperkenalkan para narasumber yang hadir serta pentingnya empat pilar literasi digital, yaitu: *Digital Skills, Digital Culture, Digital Ethics, Digital Safety*. RD Anthonius Steven Lalu (Sekretaris Eksekutif Komisi Komunikasi Sosial KWI) menyampaikan pesan keberagaman dalam acara ini, yaitu: tempat seminar yang berada di bawah tempat ibadah. Ia mengapresiasi semua peserta karena menghargai keberagaman itu. Teknologi itu adalah rahmat dari Tuhan untuk semakin produktif. Kita menjadi tuan yang tidak diperbudak oleh teknologi melainkan mewartakan cinta kasih dengan membangun kolaborasi. Bekerja sama dengan semua pihak yang berkehendak baik itu sebuah tuntutan, bukanlah sebuah pilihan di tengah masyarakat yang plural ini.



Mateo Jubileo Singgih menyampaikan

kisah pencapaian dirinya menjadi seorang *content creator* dengan nama **Majus Berkarya** yang telah ia rintis sejak Februari 2022 dengan jumlah *follower* sebanyak 250K+ dari Tiktok, Youtube dan Instagram. Ia membangun kontennya “Yuk, Kita Bahas” dengan konsisten. Ia didukung kedua orangtuanya, teman-temannya di Paroki Santo Agustinus Karawaci dan Pastor Eka, OSC. Ia memilih konten budaya karena ketertarikannya sejak kecil pada kebudayaan, terutama alat musik Sasandu (bukan Sasando!), dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.

Devie Rahmawati menyampaikan presentasi bertajuk “hidup aman dan nyaman di dunia digital.” Ia menyebutkan bahwa jumlah gawai di Indonesia lebih banyak daripada jumlah total populasi manusia Indonesia. Selanjutnya, ia menjelaskan modul digital yang disusun Kementerian Komunikasi bersama Siberkreasi dan Japelidi dengan sebutan **CABE** (Cakap Bermedia Digital, Aman di Ruang Digital, Budaya Bermedia Digital, Etis Bermedia Digital). Ia menegaskan bahwa cakap digital itu mengetahui, terampil, bertingkah laku positif dan produktif di media sosial.

Richardus Eko Indrajit mengawali presentasinya dengan mengajak para peserta berinteraksi dalam sebuah dinamika kelompok. Ia memberikan hadiah untuk kelompok dengan kriteria tertentu. Selanjutnya, ia memaparkan komponen penting kecerdasan digital dan kiat penerapannya dalam Pemilu 2024. Potensi Situasi dan Kondisi Pemilu 2024 dapat terjadi **misinformasi dan disinformasi** (penyebaran berita palsu atau informasi yang menyesatkan



dapat menggiring opini publik dan mempengaruhi hasil pemilu), **kampanye hitam** (pencemaran nama baik melalui media sosial mungkin terjadi), **polaritas dan perpecahan** (media sosial memperburuk polaritas politik dan perpecahan dalam masyarakat), **propaganda dan manipulasi opini** (media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan propaganda yang menguntungkan pihak-pihak tertentu), **serangan siber** (peretasan akun media sosial, kebocoran data, atau serangan terhadap infrastruktur pemilu), **pelanggaran privasi** (pengumpulan dan penggunaan data pribadi secara tidak etis atau ilegal untuk kepentingan politik atau manipulasi opini publik).

Pada bagian akhir *talkshow*, beberapa peserta mengajukan pertanyaan kepada para narasumber. Para penanya mendapatkan hadiah yang disediakan Panitia. Selanjutnya, Nodi – Sony memandu para peserta untuk mengisi kuis digital dan evaluasi umum secara digital. Bagi tiga orang peserta yang mendapatkan skor jawaban tertinggi, mereka pun mendapatkan hadiah dari Panitia. Kegiatan ditutup dengan doa yang dipimpin RP Barnabas Nono Juarno, OSC (Ketua Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung). \*\*\*

Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung

# Sukacita Ekonomi Kreatif

“Gereja itu bersifat dinamis, selalu bergerak. Di tengah kedinamisan ini ada banyak perubahan dan tantangan yang harus dihadapi. Menanggapi hal seperti itu ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni: *Pertama*, menemukan pola yang tepat dalam penyampaian warta sukacita injil. *Kedua*, Menciptakan metode pewartaan kabar sukacita yang kontekstual. *Ketiga*, Menawarkan model pembinaan yang berkesinambungan.” Demikian ungkap RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen Keuskupan Bandung) dalam pembukaan rapat pleno pelayanan Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung. Yang diselenggarakan pada, 07-08/10/2023 di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (BSA). Rapat pleno ini bertajuk “sukacita ekonomi kreatif” dengan dihadiri oleh kurang lebih 110 peserta dari tiga bidang: Diakonia, Koinonia, Liturgia dan Kerygma.

RD. Antonius Harriyanto sebagai Ketua Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, menyampaikan gambaran secara keseluruhan terkait dengan fokus karya pastoral 2024. Pada kesempatan yang sama Romo Harri menegaskan kembali terkait dengan tema fokus pastoral dari 2021-2025. Bahwasanya, tema fokus pastoral selama lima tahun ini senada dengan makna yang tertuang dalam Pancasila.

Selama dua hari rapat berlangsung, masing-masing bidang mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan program yang akan mereka kerjakan selama satu tahun kedepan. RP. Yohanes Sumardi, OSC perwakilan Bidang koinonia dalam mempresentasikan program-program yang akan dikerjakan. Bidang diakonia diwakili oleh Yunanto dan ditemani oleh perwakilan komisi-komisi dalam bidang tersebut. Sementara dari bidang Liturgia dan Kerygma disampaikan oleh RP. Josaphat Judho Pramono, OSC.

Seusai presentasi program dari ketiga bidang tersebut dilanjutkan dengan penyampaian tanggapan dari Dewan Harian dan Biro-biro di keuskupan. Lalu kegiatan ditutup dengan misa Syukur. Dalam Homilinya, Romo Hilman menegaskan bahwa program-program yang dibuat oleh setiap komisi adalah program-program yang dibuat oleh Allah sendiri dan dipercayakan kepada kita masing-masing. Harapannya program-program yang laporkan selama kegiatan ini tidak hanya berlaku selama satu atau lima tahun kedepan saja, tetapi akan selalu berkesinambungan dari tahun yang satu ke tahun yang lain.\*\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC.

# Mewujudkan Kasih Allah Kepada Sesama



Pelayanan Rohani Katolik (PRK) St. Petrus dan St. Paulus, Keuskupan Bandung bekerja sama dengan yayasan Sekar Galih melaksanakan bakti sosial ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Purwakarta (7/10). Kegiatan ini berlangsung di Aula Serbaguna Lapas Purwakarta. Beranggotakan 27 orang yang terdiri dari beberapa dokter, frater, dan juga suster, tim melaksanakan bakti sosial dalam bentuk pengobatan gratis bagi para warga binaan. Kegiatan berlangsung dengan tertib dan aman dan diikuti 250 orang dari total sekitar 400 orang warga binaan.



Dalam sambutannya, Bapak Asep Saripudin selaku Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik (Kasi Binadik) Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Purwakarta menghimbau kepada warga binaan untuk mengikuti kegiatan ini dengan aman dan tertib. Adapun kegiatan bakti sosial ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan PRK dengan yayasan Sekar Galih dan bersifat ekumene. Selain bertujuan untuk mendeteksi dini penyakit-penyakit menular pada warga binaan, tujuan bakti sosial ini tiada lain merupakan bentuk perwujudan kedua organisasi ini dalam mewujudkan kasih Allah kepada sesama di dunia.\*\*\*



*Fr. Michael Aveliano Ifto Manuel dan  
Fr. Adrian Purnama, OSC*



doc. Anton Ibo



**Paroki Santa Maria Fatima Lembang**

## Cinta adalah Jalan Kecil Menuju Keselamatan

Bertempat di Kapel Santa Maria dari Betlehem, Biara Karmel OCD Lembang, Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC meresmikan Plaza Karmel 'Rumah Avila' dan Galeri 'Splendor Carmeli' (10/9).

Prosesi peresmian Plaza dan galeri yang dimeriahkan oleh beberapa atraksi seni dari anak-anak dan remaja diselenggarakan setelah perayaan Misa Syukur, pada pukul 10.00 WIB dan dipimpin oleh Mgr Antonius bersama Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, dan Imam Konselebran, RD Aloysius Wahyu Endro Suseno, RD Rohendi Marpaung dan Rm. Bonaventura Agung, OCD. Dalam ritus penutup patung St. Theresia Lisieux diberkati oleh Bapa Uskup untuk diarak dari dalam Kapel dan ditempatkan di dalam galeri, yang dapat dikunjungi oleh umat yang berziarah ke Biara karmel Lembang.

Galeri Splendor Carmeli, sengaja dibuat untuk memperkenalkan kisah hidup dan karya pewartaan para Suster Carmel lewat bentuk visualisasi yang modern. Bertepatan dengan peringatan 150 tahun kelahiran Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus (St. Theresia Lisieux) maka Biara Karmel memilih untuk menampilkan dan memperkenalkan kisah hidup sekaligus karya pewartaan St. Thersia Lisieux ini dalam visualisasi relief patung dan beberapa script

yang dikemas dengan sangat artistik di dalam Galeri Splendor Carmeli.

Selama kurun waktu 3 tahun mendatang, galeri Splendor Carmeli akan menampilkan kisah hidup dan pewartaan St. Theresia Lisieux. Galeri yang terletak di selasar Gedung Nazaret, Kapel Santa Maria dari Betlehem, Lembang dibuka untuk umum setiap hari, pukul 08.00 – 17.00 WIB.

Sedangkan Rumah Avila yang terletak di area parkir utama Kapel menjadi gedung serba guna pertama yang akan memfasilitasi umat yang hendak mengikuti Misa di luar Kapel. Sedangkan

Dalam khotbahnya, Mgr. Antonius mengutip pesan dari St. Theresia: “Hanya cinta kasih yang membuat kita berkenan di mata Tuhan.” Beliau berharap agar cinta kasih yang menjadi ajaran utama St. Theresia Lisieux menjadi landasan hidup umat katolik, serta dapat menjadi jalan kecil menuju kemuliaan dan kekudusan. Karena kasih kepada Tuhan adalah jalan kasih kepada sesama yang dapat mengubah orang berdosa menjadi kudus. Kasih dapat mengubah dunia tidak dengan cara menuntut orang lain tetapi menuntut diri sendiri untuk berubah. Saat diri berubah, maka dunia akan berubah.\*\*\*

Veronika NK



## Dibalik Tirai Ekaristi: Pelayanan dan Misi Para Koster

Komisi Liturgi (Komlit) Keuskupan Bandung mengadakan pembekalan koster di Aula St. Ignatius, Lt.3 Gedung Bumi Silih Asih, (27-28/9). Acara ini mengundang para koster dari Paroki-Paroki di Keuskupan Bandung. Acara yang dipandu oleh Komlit ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh para koster sebagai pelayan yang bertanggung jawab menyiapkan misa. Pengetahuan dan kemampuan ini sangat diperlukan untuk mewujudkan koster yang cermat mengatur buku-buku liturgis, busana liturgis, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk perayaan misa (PUMR 105).

Acara dimulai dengan pengantar dan pengenalan anggota Komlit oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung. Setelah makan bersama, acara dilanjutkan dengan penyampaian hal-hal praktis dalam liturgi oleh Pastor Felix Halawa, OSC (27/9). Dalam sesi ini, para koster belajar untuk mengenal siapa itu koster, apa tugas koster sebelum dan sesudah misa, apa yang wajib dikuasai (dipahami) oleh koster, dan masa-masa khusus yang harus dipahami oleh para koster.

Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko sebagai Vikjen Keuskupan Bandung

menyampaikan spiritualitas pelayanan bagi para koster. Para koster disadarkan identitasnya sebagai pelayan Tuhan. “Panggilan itu rahmat, tidak semua orang dipanggil menjadi koster (27/9). Karena itu, panggilan itu harus disyukuri,” kata Pastor Hilman. Para koster juga disadarkan bahwa mereka tidak sama seperti pekerja tapi pelayan. Karena seorang pelayan maka setiap koster dipanggil untuk bertanggung jawab, rendah hati, bersyukur, dan bersuka cita. Setelah mendengar penegasan dari Pastor Hilman, para koster diajak untuk belajar cara-cara membersihkan piranti logam, alat berbahan kayu, perawatan buku-buku, dan piranti liturgi lain. Sesi ini dipandu oleh Benardus Suyanto Lumaksono.

Kegiatan ini juga mendapat komentar positif dari para peserta. “Menjadi koster harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh-sungguh,” kata koster Sukajadi, “saya teringat dengan nasihat Bapa Uskup, 'kalian adalah perpanjangan tangan saya untuk melayani ekaristi',” tambahnya lagi. Dengan suksesnya acara ini, Komisi Liturgi Keuskupan Bandung sangat berharap agar para koster dapat semakin baik melayani ekaristi meski bekerja di balik layar.\*\*\*

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

Biara pertapaan Suster OCD, Karmel Lembang

## Tebarkan '*The Science of Love*' lewat karya kontemporer



Suasana Seminar

doc.Anton Ibo



Seminar sesi Romo Erwin

Dalam rangka memperingati 150 tahun kelahiran St. Therese of Lisieux (St. Theresia dari kanak-kanak Yesus), Biara pertapaan Suster OCD, Karmel Lembang membuka galeri khusus yang berisi tentang perjalanan hidup Santa Theresia sejak dilahirkan hingga menjadi Santa.

Galeri yang diberi nama Splendor Carmeli diresmikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC (10/9), bersamaan dengan diresmikannya Rumah Avila yang menjadi gedung serba guna di area Biara Karmel, Lembang.

Tak hanya membuka galeri dan gedung serba guna, rangkaian acara untuk menyambut 150 tahun kelahiran St. Theresia Lisieux juga dimeriahkan oleh gelaran Carmelitarum 1<sup>st</sup> Choral Festival dan seminar '*The Little Things Can Change The World*' (28/9-1/10) bertempat di Kapel Santa Maria dari Betlehem, Lembang.

Sr. Pauline, OCD selaku juru bicara Biara Karmel menjelaskan pada tim redaksi, bahwa serangkaian acara yang digelar selama 4 hari berturut-turut ini bukan semata-mata untuk merayakan 150 tahun kelahiran St. Theresia Lisieux saja. Lebih jauh dari itu, Biara Karmel ingin memperkenalkan kekayaan spiritualitas St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus ini sebagai salah satu suster Carmel yang menjadi pelindung misi dengan karya spiritualitasnya yang penting untuk diwartakan kepada umat.

Terlebih lagi, Unesco sebagai Organisasi International telah menetapkan St. Theresia Lisieux menjadi model Unesco tahun 2022 - 2023. Dengan begitu, bukan hanya karya kekudusannya, namun juga ajarannya tentang '*The Science of Love*' dari St. Theresia Lisieux juga mempengaruhi pola pikir dan paradigma penduduk di dunia International bukan hanya di kalangan umat Katolik saja.

Bersama tim panitia yang diketuai oleh

Agustinus George Tristijan, Sr. Pauline mewakili suster-suster OCD Karmel Lembang meramu serangkaian acara yang diharapkan dapat menjadi jalan untuk menyebarkan karya spiritualitas Santa Theresia Lisieux dengan lebih ringan, mudah dimengerti dan diterima oleh umat, terlebih lagi bagi para kaum muda Gereja.

Salah satu implementasi dari gagasan tersebut adalah kehadiran galeri yang disajikan dengan lebih modern, artistik dan masa kini dengan penerapan peralatan penunjang multimedia interaktif yang memudahkan umat yang berkunjung untuk mengerti dan memahami tentang St. Theresia Lisieux dengan ajaran Cinta Kasihnya.

Santa Theresia Lisieux, juga merupakan salah satu Santa dari biara Carmel yang menjadi Pujangga Gereja, dengan karya pewartaannya berupa tulisan dan puisi-puisi yang penuh makna serta doa kepada Tuhan. Musikalisasi dari puisi karya St. Theresia Lisieux dalam lagu 'The Canticle of Love' ini menjadi ide dari Sr. Pauline dan George untuk menjawab pewartaan ajaran cinta kasih St. Theresia kepada umat dalam lomba paduan suara 'Carmelitarum 1<sup>st</sup> Choral Festival 2023, yang diikuti oleh 20 tim paduan suara dari Keuskupan Bandung, Jakarta dan Bogor. Dengan total peserta mencapai 400 orang.

Sr. Pauline menambahkan, lagu 'The Canticle of Love' yang berisi rangkaian puisi yang ditulis oleh Santa Theresia menjadi lagu wajib yang harus dibawakan oleh para peserta paduan suara. Lagu ini menjadi sarana untuk pewartaan doa dan karya spiritualitas Santa Theresia. Dengan membaca lirik lagu, mempelajari dan menyanyikan lagu berulang-ulang maka diharapkan semakin banyak pula umat yang ikut bernyanyi dan otomatis



doc.Anton Ibo

berdoa bersama Santa Theresia.

*Carmelitarum 1<sup>st</sup> Choral Festival* berlangsung selama 2 hari, (28/9-1/10) bertempat di Kapel Santa Maria dari Betlehem, Lembang. Tak hanya menampilkan lomba paduan suara saja, para peserta juga mendapat kesempatan untuk berkonsultasi dengan para juri yang kompeten di bidangnya, yaitu Agustinus Bambang Jusana, Arga Rakasiwi, dan Ega O. Azarya pada acara *Meet The Jury, Choral Clinic, Workshop* dan diakhiri *Awarding* yang dimeriahkan oleh *Saint Peter Children and Youth Choir, Saint Angela Choir* dan PSM Unpar.

Sedangkan, seminar bertajuk '*The Little Things Can Change The World*' (28-29/9) juga menyampaikan misi spiritualitas dengan memperkenalkan sosok Santa Theresia secara mendetail, kisah tentang perjalanan hidupnya, keluarga dan ajaran cinta kasihnya.

Menghadirkan RP Mariano Agruda III, OCD (Philippines), RP Erwin Santoso MSF (Jakarta), RP Remigius Todang, OCD (Bajawa), RP Postinus Gulo OSC (Bandung) dan RP Christianus Surinono, OCD (Roma – Italia) sebagai pembicara.\*\*\*

Vero



**RP. Stefanus Setyo Kriswandono, OAD**  
Ordo Santo Augustinus Tak Berkasut (OAD)

### MINGGU BIASA XXXII

12 November 2023

Bacaan I : Keb. 6 :12-17

Bacaan II : Tes. 4: 13-18

Bacaan Injil : Mat. 25 : 1-13

Saudara-saudari yang terkasih,

Ketika saya masih aktif di OMK (Mudika dulunya) di salah satu paroki, saya bersama teman-teman mengadakan acara kebersamaan di daerah Ciwidey, kami berangkat menggunakan motor. Lalu salah satu teman saya mengatakan supaya bensin motor saya di isi penuh takutnya tidak cukup sampai tujuan, lalu saya mengatakan.. ah tenang saja masih bisa, aman,.. ternyata selepas kota Bandung, saya melihat indikator bensin sudah merah, dan jarak ke pom bensin masih lumayan jauh, pada akhirnya bensin pun habis, teman saya mulai kesal dan mengatakan makanya dengerin tadi saya bilang isi penuh. Lalu kemudian motor pun didorong dan akhirnya menemukan penjual bensin eceran, kami isi untuk sampai pada Pom bensin yang terdekat. Kejadian tersebut membuat saya sampai saat ini untuk selalu siap sedia dan setiap pulang dari bepergian, bahan bakar kendaraan harus diisi penuh agar kejadian tersebut tidak terulang.

Saudara-saudari yang terkasih,

Kisah yang saya alami tersebut membuat saya untuk belajar bahwa berjaga-jaga itu penting, *ojo sok gampangke* ( jangan meremehkan) hal apapun juga termasuk hal yang mudah sekalipun, agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Injil hari ini mengisahkan sebuah perumpamaan tentang Kerajaan Surga yang disampaikan oleh Tuhan Yesus. Ia memberikan perumpamaan tentang lima gadis bodoh dan gadis bijaksana. Lima gadis bodoh digambarkan

sebagai manusia yang kurang peka, malas dan hanya ingin mengandalkan orang lain, tetapi sebaliknya kelima gadis bijaksana adalah mereka yang selalu siap sedia, berjaga-jaga, peka terhadap situasi dan bijaksana. Bisa jadi peristiwa kehabisan bensin yang saya alami itu seperti sikap lima gadis bodoh yang meremehkan situasi dan tidak ada kepekaan dari dalam diri sendiri sehingga pada akhirnya merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Melalui perumpamaan ini Tuhan mengajak kita untuk memiliki sikap yang bijaksana, seperti lima gadis bijaksana tersebut, jangan hanya menggantungkan atau berharap banyak dari orang lain, harus mampu melihat situasi serta tinggalkan sikap keegoisan diri kita. Sikap bijaksana adalah hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, karena dengan kebijaksanaan yang kita miliki, kita semua akan menjadi orang yang mawas diri dan kita akan mengalami kasih Tuhan yang senantiasa mengalir di dalam hidup kita.

Sikap bijaksana juga membawa kita pada sikap yang terus berjaga-jaga akan kedatangan Tuhan, maka isilah kehidupan kita dengan perbuatan baik yang dilandasi dengan Cinta kasih terhadap sesama, terlebih pada Tuhan. Karena jika kita selalu berjaga karena kebijaksanaan, segera akan bebas dari kesusahan ( Keb. 6 : 15).

Saudara-saudari yang terkasih,

Dengan demikian orang yang memiliki kebijaksanaan di dalam hidupnya, pasti selalu memiliki kesetiaan, ketaatan dan menjalani hidupnya selaras dengan kehendak Tuhan serta mempercayakan diri pada penyelenggaraan Allah. Orang yang hidup di dalam kebijaksanaan dimasa hidupnya di dunia, maka pada waktunya ia akan meninggal dalam Yesus dan dipersatukan oleh Allah di dalam Kerajaan Surga.

Sehingga orang yang Bijaksana dalam hidupnya akan memperoleh penghiburan dan

sukacita yang tidak hanya di dunia ini tetapi juga sukacita abadi bersama Yesus.  
Tuhan memberkatii\*\*\*

### MINGGU BIASA XXXIII

19 November 2023

Bacaan I : Ams. 31: 10-13.19-20.30-31  
Bacaan II : Tes. 5:1-6  
Bacaan Injil : Mat. 25 : 14-30

Saudara-saudari yang terkasih,

Tentunya kita semua pasti sering mendengar ungkapan motivasi dari seseorang entah itu keluarga atau kenalan yang mengatakan, “ tunjukan talentamu, jangan hanya dipendam saja agar hidupmu berguna”. Talenta bagi manusia dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dikembangkan dan dipergunakan untuk hal-hal yang positif dalam kehidupan manusia.

Tuhan Yesus dalam bacaan Injil hari ini kembali mengungkapkan perumpamaan tentang Kerajaan Surga kepada murid-murid-Nya yaitu dengan mengumpamakan seseorang yang akan pergi dan memberikan talenta kepada hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Ada yang diberi lima talenta, dua talenta dan satu talenta agar mereka mengembangkannya. Lebih menariknya bahwa masing-masing dari mereka menghasilkan dua kali lipatnya, yang lima talenta menjadi sepuluh, yang dua talenta menjadi empat talenta, tetapi yang satu tetap tidak bertambah dan hanya satu talenta karena tidak mau mengembangkannya dan tetap menguburnya di tanah sampai tuannya kembali.

Saudara-saudari yang terkasih,

Melalui perumpamaan itu, Tuhan menyadarkan kita, bahwa masing-masing dari kita telah di beri talenta oleh Tuhan, Ia mempercayakan kepada kita untuk dikembangkan sesuai dengan kesanggupan kita. Maka segala yang telah diberikan kepada kita, haruslah kita berusaha untuk mengembangkannya sebagai bentuk tanggung jawab bahwa kita sungguh-sungguh menaati apa saja yang telah Tuhan inginkan dari kita. Tuhan,

tidak melihat hasil yang kita peroleh, tetapi Tuhan melihat sejauh mana usaha dan niat kita untuk mengembangkan talenta itu, bukan saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi kepentingan banyak orang.

Dengan demikian juga, kita harus selalu memiliki rasa syukur atas anugerah yang telah Tuhan berikan, jangan kita mudah iri hati jika kita melihat saudara kita atau orang lain bisa lebih dari kita, kita harus selalu ingat bahwa kita mengembangkannya sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, tetapi bukan berarti kita hanya memendamnya saja tanpa berbuat apa-apa.

Saudara-saudari yang terkasih,

Sikap kerendahan hati juga perlu di tanamkan di dalam diri kita, agar apabila kita sudah mampu mengembangkan talenta itu dan menghasilkan buah yang melimpah, kita tidak menjadi sombong dan memandang rendah orang lain yang mungkin lebih kecil hasilnya. Tanggung jawab dan kerendahan hati yang kita miliki adalah merupakan wujud nyata bahwa kita adalah anak-anak terang yang menjalani hidup selaras dengan kehendak Tuhan dengan segala kabaikan yang kita perbuat. Maka jika demikian, kita sudah memiliki persiapan yang baik apabila Tuhan datang dan memanggil kita. Kita tidak perlu khawatir dan takut, karena kita telah memiliki bekal yang luar biasa yang dapat kita pertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Saudara-saudari yang terkasih,

Maka marilah kita mengembangkan dan mempertanggungjawabkan segala anugerah yang telah Tuhan berikan kepada kita, dan berbagilah juga dengan saudara-saudari kita yang membutuhkan agar kita mengalami ketenangan dan kedamaian di dalam hidup kita. Apa yang telah Tuhan berikan bagi kita, kembangkanlah dan hasilkan buah yang limpah serta kembalikan seutuhnya bagi kemuliaan Allah melalui perbuatan baik kita di dunia ini.  
Semoga Tuhan memberkatii.\*\*\*

**HARI RAYA TUHAN KITA YESUS KRISTUS  
RAJA SEMESTA ALAM**

26 November 2023

Bacaan I : Yeh.34: 11-12.15-17

Bacaan II : Kor. 15: 20-26.28

Bacaan Injil : Mat. 25 : 31-46

Saudara-saudari yang terkasih,

Ketika mendengar kata Raja, terlintas yang ada didalam benak kita adalah seseorang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan yang tertinggi, kehidupan yang mewah karena berlimpah harta benda, banyak pengawal, ditakuti dan lain sebagainya, pada intinya seorang raja itu disegani oleh rakyatnya. Namun berbeda yang dialami oleh Tuhan kita Yesus, Dia adalah seorang Raja yang sangat besar dan agung serta jauh dari kemewahan harta benda dunia, bahkan Dia adalah seorang raja yang di hina, disiksa bahkan wafat di salib karena cinta pada umat manusia. Raja yang tidak ingin umatnya binasa karena dosa dan maut. Tentunya kita ingat akan dua orang penjahat yang bersama-sama di salibkan dengan Tuhan dan salah satunya mengatakan : “ Ya Yesus ingatlah aku, bila Engkau masuk didalam Kerajaan-Mu” dengan ungkapan ini, ia mau menunjukkan bahwa ia mengakui Tuhan Yesus adalah seorang raja yang akan membawa dia dalam sukacita abadi di dalam kerajaan Surga.

Saudara-saudari yang terkasih,

Di dalam Injil hari ini Yesus memberikan penegasan kepada para murid-Nya, “ Apabila Putera Manusia datang di dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Dia akan bersemayam diatas tahta kemuliaan-Nya” (Mat. 25 : 31). Sabda Tuhan ini, menyadarkan bahwa Dia adalah seorang Raja yang akan datang, yang membawa kebijaksanaan untuk mengumpulkan dan memilih orang-orang yang baik dan yang jahat. Tentunya orang yang baik akan masuk di dalam Kerajaan Surga dan yang jahat akan dimasukan ke dalam api yang kekal.

Tuhan Yesus, menginginkan dari kita semua untuk menjadi pribadi-pribadi yang mendasari seluruh hidup dengan kasih dan perhatian kepada sesama tanpa memandang latar

belakang. Perkataan Tuhan Yesus :”

Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaranya yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku” ( Mat. 25 : 45) adalah sebuah peringatan sekaligus ajakan untuk kita agar memiliki kasih dan perhatian kepada sesama.

Saudara-saudari yang terkasih,

Perbuatan kasih yang kita lakukan bukan hanya semata-mata karena sebuah perintah yang harus kita perbuat, tetapi karena kita pun menyadari Allah begitu mengasihi kita. Bacaan I juga meneguhkan kita bahwa Allah tidak ingin dari kita ada yang hilang dan binasa, dimana digambarkan seperti gembala yang menjaga, mencari dan menyelamatkan domba-dombanya. Itulah bentuk kasih Allah yang tidak akan pernah ada batasnya bagi kita.

Sifat kasih inilah yang dimiliki dan melekat pada diri seorang Raja yaitu Tuhan Yesus sendiri yang ditegaskan pula di dalam bacaan II yang mana “ Kristus Yesus harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya dibawah kaki-Nya.” Tuhan Yesus selalu memperjuangkan keselamatan dan kesejahteraan umat-umat yang dicintai-Nya.

Oleh karena itu, di dalam perayaan yang penuh sukacita ini, marilah kita menghormati dan memuliakan Tuhan Yesus sebagai Raja dengan segala perkataan dan perbuatan yang dilandasi cinta kasih. Kita hendaknya meninggalkan manusia lama yang penuh dengan dosa dan merubah diri kita menjadi manusia baru yang senantiasa menaruh harapan dan kesetiaan kepada Allah.

Saudara-saudari yang terkasih,

Pada kesempatan ini marilah kita juga bersyukur karena didalam perayaan ini kita menyambut tahun liturgi baru yang diawali pada masa Advent, semoga kita mempersiapkan hati dan diri kita untuk menjalani masa adven dengan penuh sukacita dengan pertobatan yang mendalam.

Terpujilah Kristus Raja Semesta Alam kini dan sepanjang masa. Amin.\*\*\*

# MODERASI BERAGAMA





# Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. SMP St Mikael, Cimahi merayakan Perayaan Ekaristi 9 Windu pada Jumat, 1 September 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC (alumnus SMP St Mikael). Pada kesempatan ini, Bapa Uskup mengajak keluarga besar SMP St Mikael untuk merefleksikan tulisan Veritas pada spanduk yang ada. Veritas adalah kebenaran. Hidup kita pun hidup dalam kebenaran yaitu hidup dalam gereakan Roh Allah. Bagaimana anak-anak mempersiapkan diri dengan belajar untuk masa depan, tekun berdoa mengimani Tuhan menghidupi Sabdanya. Ketika kita berlaku seperti wanita bodoh yang tanpa minyak artinya kita tidak bisa mengikut perjamuan karena pintu sudah tertutup. Kita terlambat. Selamat pesta untuk keluarga besar SMP St Mikael.
2. Bapa Uskup menahbiskan 4 diakon pada Jumat, 8 September 2023 di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu. Para konselebran antara lain Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki Buah Batu), Pastor Fransiskus Bhanu Viktorahadi (Vikaris Paroki Buah Batu), Pastor Stefanus Albertus Herry Nugroho (Rektor Seminari Tinggi Fermentum), dan Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC). Para Diakon yang ditahbiskan yaitu 3 Diakon dari Keuskupan Bandung Diakon Bonaventura Priyo Tejo, Diakon Antonius Jonmedi Tarigan, Diakon Anthonius Panji Satrio, dan Diakon Yustinus Yung Sutrisno Yusuf, OSC dari Ordo Salib Suci. Bertepatan pada Pesta Kelahiran St Perawan Maria, Bapa Uskup menyatakan bahwa Maria dipilih Allah untuk mengandung Yesus dan dianugerahi rahmat mengandung tanpa noda dosa demikian pula keempat diakon ini dipilih Allah bukan karena kepantasan dan kelayakannya tetapi karena kemurahan hati Allah memilih mereka untuk terlibat dalam karya kerajaanNya. Kekurangan dan kedosaan manusia ditebus oleh Allah dan dijadikan sarana keselamatan saat orang bertobat. Orang yang tidak layak oleh Allah dibuat pantas oleh Allah karena rahmatNya yang murah hati dan penuh belas kasih. Kualifikasi seseorang untuk menjadi pelayan Tuhan bukanlah berasal dari kekuatan manusia, kehebatan insani, reputasi, prestasi atau posisi tinggi. Semoga kenyataan ini mendorong para diakon dan imam untuk terus-menerus menyalurkan diri dengan tuntutan, jabatan, dan martabat yang dikehendaki dan dianugerahi oleh Allah dalam imamat.
3. Paroki Gabriel, Sumber Sari merayakan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 9 September 2023 dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC (Pastor Paroki). Bapa Uskup menyampaikan renungan berdasar Injil tentang usaha

untuk menegur saudara. Kitab Suci menegaskan ada beberapa usaha yang dilakukan untuk mendamaikan saudara kita. Usaha-usaha tersebut disebut dengan usaha fraternal, komunal, eklesial, dan spiritual. Yesus berhadapan dengan orang yang bersalah dengan kasih maka banyak orang yang bertobat ketika bertemu dengan Yesus. Tujuh karunia Roh Kudus dianugerahkan kepada 99 orang penerima Sakramen Penguatan. Karunia-karunia akan efektif ketika kita menyadari karunia-karunia yang dianugerahkan Roh Kudus. Ada sesuatu yang luar biasa ketika kita menerima Sakramen Penguatan asal kita terbuka akan kehadiran Roh Allah, menyadari dan mau mengikuti suara Roh Kudus.

4. Keuskupan Bandung berduka karena kehilangan Pastor Paulinus Widjaja yang meninggal dunia pada Senin, 11 September 2023. Misa Requiem Pastor Paul dipersembahkan oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki Buah Batu), Pastor Anthonius Panji Satrio (Vikaris Paroki Ciledug), Pastor Antonius Haryanto (Dekan Dekanat Priangan), Pastor Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya (Rekan Seminari Fermentum), Pastor Dominikus Uus Doni, OSC (Rekan Angkatan di Fakultas Filsafat). Perayaan Ekaristi diselenggarakan di Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu pada Rabu, 13 September 2023. Pada kesempatan ini Bapa Uskup merefleksikan bahwa

Pastor Paul telah setia selama 28 tahun melaksanakan kehendak Tuhan lewat perwujudan, harapan, visi, dan misi Keuskupan Bandung. Pastor Paul adalah orang yang tak pernah mengeluh dan menerima segala karya yang dipercayakan kepadanya. Ia adalah orang yang menaruh perhatian pada orang lain terutama keluarga, teman-teman sekolahnya dan umat yang digembalakan. Pastor Paulinus adalah orang yang berbahagia yang disebut oleh Yesus dalam Sabda Bahagia. Bentuk cinta pada Allah ditunjukkan dengan mengasihi umatnya dengan sepenuh hati sampai mati. Terimakasih atas jasa dan pelayanan Pastor kepada Keuskupan Bandung. Berbahagialah Pastor Paulinus karena demi mengikuti Tuhan kadang tidak enak tetapi Pastor tetap setia. Selamat jalan Pastor Paulinus, semoga Pastor berbahagia di surga.

5. Paroki Bunda Maria, Cirebon melaksanakan Sakramen Penguatan pada Minggu, 17 September 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Antonius Haryanto (Pastor Paroki), Pastor Dominikus Adi Kristanto (Vikaris Paroki), Pastor Shenli Mario Angelo, dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup menyampaikan homili kepada umat dan kepada 131 orang penerima Sakramen Penguatan tentang pengampunan kepada orang lain. Semakin banyak kegiatan rohani yang dilakukan seharusnya kita menjadi orang yang selalu mengampuni orang lain. Berkaitan dengan pengampunan jangan

membuat kalkulasi matematis dan estimasi atau perkiraan logis tetapi pengampunan Kristiani adalah pengampunan yang total. Keadilan dipasangkan dengan belas kasih supaya orang lain tidak sengsara. Kebenaran dipasangkan dengan pengampunan. Pengampunan tidak hanya berguna bagi orang yang diampuni tetapi juga bagi orang yang mengampuni. Pengampunan adalah karunia yang luar biasa untuk berpartisipasi dalam kebaikan Allah sehingga kita menjadi berkat bagi sesama.

6. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria merayakan Ekaristi sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 17 September 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Bandung didampingi oleh di Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu Bandung, dalam perayaan Ekaristi pkl. 17.00, Bpk Uskup Bandung, Mgr. Antonius, didampingi oleh Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki) dan Pastor R.F Bhanu Viktorahadi (Vikaris Paroki). Bapa Uskup meneguhkan 147 orang penerima Sakramen Penguatan bahwa para krismawan adalah tanda belas kasihan dan kerahiman Allah. Kita dipanggil, bukan saja menjadi orang baik, tetapi menjadi orang yang berbelas kasih. Bukan saja bersikap benar dan bertindak adil, tetapi bermurah hati. Kita semua dicintai Allah, diurapi dan berkat, mari kita menampakkannya dalam kasih kita kepada sesama.
7. Biro Konseling Keuskupan Bandung menyelenggarakan Perayaan Ekaristi untuk para psikolog di Keuskupan Bandung pada Senin, 18 September 2023 di Bumi Silih Asih. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung). Bapa Uskup mengatakan bahwa saat ini banyak orang mengalami sakit badan, sakit jiwa, dan sakit roh. Peranan psikolog jika punya kekuatan rohani yang luar biasa akan sangat membantu proses penyembuhan pasien. Kekuatan rohani yaitu doa para psikolog adalah wujud iman dan sangat berkenan pada Allah ketika mendampingi orang sakit atau pasien kita. Kekuatan rohani yang utama hadir dalam Perayaan Ekaristi. Ekaristi mempunyai daya penyembuh rohani dan badani. Para psikolog, biro konsultasi Keuskupan Bandung, biro-biro di paroki dapat membawa orang-orang yang dipercayakan pada mereka kepada Yesus untuk disembuhkan melalui Ekaristi. Peranan psikolog, para rohaniwan dan pihak lain sangat membantu untuk pendampingan para pasien atau orang yang sakit datang pada kita. Semoga biro konsultasi di Keuskupan Bandung menjadi berkat dan menyelamatkan banyak orang!
8. Rumah Sakit St Borromeus merayakan ulang tahun ke 102 pada Senin, 18 September 2023. Perayaan ulang tahun ditandai dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC (Pastor

Paroki Katedral), Pastor Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC (Anggota Komisi Etik RS St Borromeus), Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus). Belajar dari Injil dimana dikisahkan perwira yang memohon penyembuhan bagi hambanya, ini adalah terobosan baru dimana orang yang bukan berasal dari kelompok Yesus mencoba untuk mendekati Yesus dan memohon pertolongan pada Yesus. Terobosan-terobosan kreatif dalam iman inilah yang dapat direfleksikan bersama terutama pada karya pelayanan yang dipercayakan yaitu pelayanan kesehatan. Terobosan iman ini membuat kita semakin dekat pada Tuhan dan bertanggung jawab atas keselamatan orang lain yang dipercayakan pada kita.

9. Rumah Sakit Sekar Kamulyan di Cigugur merayakan hari jadi ke 58 bertepatan dengan Pesta St Matius pada Kamis, 21 September 2023. Perayaan Ekaristi HUT dipimpin oleh Mgr Anton didampingi oleh Pastor Dedakus Nono Tri Suryono, OSC (Pastor Paroki Cigugur), Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB), Pastor Andreas Dedi, OSC (Pastor Paroki Cisantana), dan Pastor Hubertus Lidi, OSC (Vikaris Paroki Cisantana) di paroki Kristus Raja, Cigugur. Pada kesempatan ini Bapa Uskup merefleksikan tentang panggilan Matius. Matius yang berarti pemberian Tuhan. Matius mau memenuhi apa yang kurang dalam dirinya yaitu mengikuti Yesus. Yesus menginspirasi dirinya untuk memenuhi

keingingan hatinya melayani Tuhan sesuai dengan arti namanya. Rumah Sakit Sekar Kamulyan juga mempunyai nama yang bagus yaitu bunga yang harus semerbak memancarkan kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah dapat dilihat dari banyak orang yang diselamatkan dan merasakan pelayanan Rumah Sakit Sekar Kamulyan. Semoga perayaan syukur ini senantiasa menginspirasi RS Sekar Kamulyan untuk mengembangkan karya pelayanan kesehatan di Kabupaten Kuningan.

10. Paroki St. Odilia, Cicadas merayakan Sakramen Penguatan bersama 200 umat pada Sabtu, 23 September 2023 dipimpin oleh Mgr Anton didampingi oleh Pastor Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki), para Pastor Vikaris Paroki Pastor Yohanes Djino Widiasuharjo, OSC, Pastor Agustinus Sugiharto, OSC, Pastor Karolus Charles Loyak, OSC, Pastor Fransiskus Samong, OSC. Berdasar pada Injil tentang tuan yang memberi upah pada para pekerjanya, Bapa Uskup memberikan refleksi bahwa Allah memberikan rahmat berdasarkan kemurahan hati Allah bukan berdasar pada jasa manusia. Manusia diajak bersyukur ketika Allah memberikan rahmat kepada orang lain bukan malahan iri hati. Tuhan memberikan berkat yang cukup kepada kita. Allah bermurah hati memberikan ada yang kita butuhkan. Tujuh karunia Roh Kudus yang dicurahkan membuat kita makin hari makin menjadi murah hati seperti Allah dan terlibat bekerja di ladang Tuhan. Sakramen Penguatan

mengandung unsur perutusan untuk melayani sedini mungkin di lingkungan, gereja, tempat kerja dan masyarakat.

11. Paroki St. Michael, Waringin melaksanakan pelantikan Asisten imam dan DPP pada Minggu, 24 September 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Teleforus Nugroho Krisusanto, SS.CC (Pastor Paroki), Pastor Thomas Waluyo, SS.CC (Vikaris Paroki), dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup dalam homilinya menyampaikan pesan bahwa ada banyak orang diundang untuk bekerja di kebun anggurnya. Ia tidak pernah membedakan orang-orang yang bekerja dan selalu bertindak murah hati. Manusia menanggapi dengan cara yang berbeda-beda. Undangan Tuhan untuk bekerja di ladangNya harus ditanggapi dengan sigap seraya mengucap syukur untuk undangan tersebut. Umat Allah sudah selayaknya bersyukur karena ada orang-orang yang mau melayani di Gereja bukan malah tidak disyukuri dan membuat orang iri hati. Menjadi Asisten Imam dan anggota DPP merupakan undangan sekaligus rahmat Tuhan untuk menjadi pelayan Tuhan. Selamat melayani bagi Asisten Imam dan DPP yang baru dilantik!
12. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St Borromeus (STIKES) telah berubah bentuk menjadi Universitas Santo Borromeus (USTB). Peresmian USTB dilaksanakan dengan Perayaan Ekaristi dan peletakan batu pertama

pembangunan gedung baru di lingkungan USTB. Perayaan ini dipimpin oleh Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki Cimahi) dan Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Pembina Yayasan Pendidikan Kesehatan Santo Borromeus) pada Senin, 25 September 2023. Bapa Uskup menyatakan bahwa perubahan bentuk dari sekolah tinggi menjadi universitas mengandung makna perubahan dalam segala macam aspek. Tidak hanya nama saja yang berubah melainkan juga mentalitas dan spiritualitas. Semoga peresmian ini meneguhkan civitas akademika USTB untuk menjadi cahaya yang menerangi banyak orang khususnya di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Acara Peletakan Batu Pertama dan Peresmian Universitas Santo Borromeus (USTB) ini menjadi penutup rangkaian perayaan Dies Natalis ke-70. Sebelumnya pada 25 Agustus 2023 lalu, mengawali rangkaian Dies Natalis ke - 70 Universitas Santo Borromeus (USTB).

13. Bapa Uskup bersama Mgr. Adrianus Sunarko, OFM mewakili Konferensi Waligereja Indonesia pergi ke Roma mengikuti Retret Pra Sinode (30 September - 2 Oktober), Vigili Roh Kudus (2 Oktober) dan Sinode (3-29 Oktober). Selamat bersinode Bapa Uskup semoga Roh Tuhan senantiasa menyertai perjalanan Bapa Uskup dan proses Sinode!\*\*\*

# Sahabat Kecil

Fr. Vinsen, OSC

Pada suatu pagi nan sejuk, aku sedang duduk di kursi yang ada di depan kamarku. Setelah sarapan tadi, aku sempatkan untuk membuat secangkir teh. Secangkir teh itu kuletakkan pada sebuah meja kecil di samping kursi tempat aku duduk tadi. Ada juga piring kecil yang berisi biskuit rasa coklat kesukaanku. Sejenak, sambil melihat keindahan taman di depan kamarku, pikiranku kembali merekam potongan kecil perjalanan panggilkuku.

\*\*\*

Aku dilahirkan di sebuah desa di daerah Wonogiri, Jawa Tengah. Tentu, banyak pengalaman masa kecil yang aku lalui di desa itu bersama temanku, Nisa. Vanisa, terdengar seperti nama Timur Tengah, tapi dia beragama Katolik. Dia adalah teman sepermainanku dari kecil. Sampai sekarang, walau sudah menginjak SMA aku dan Nisa selalu bersama.

"Saras, kalau sudah lulus SMA nanti, kamu mau melanjutkan pendidikan dimana?" tanya Nisa di tengah obrolan kami saat istirahat kedua. Sebuah gazebo di dekat kantin dengan taman mini di sekelilingnya menjadi tempat favoritku dan Nisa di saat istirahat seperti ini. Apalagi ditemani segelas es teh. Istirahat siang kali ini menjadi semakin nikmat.

"Belum tahu Nis. Kalau kamu mau lanjut dimana? Atau mau ngapain?" tanyaku kepada Nisa bertubi-tubi. Menjawab pertanyaanku, Nisa hanya menggelengkan kepala.

"Kamu itu ya Nis, kalau aku belum tahu atau belum apa-apa kamu selalu ikut. Kalau aku sudah tahu atau sudah melakukan sesuatu, kamu juga selalu ikut. Ckckck, Nisa... Nisa..." ujarku sambil menyeruput es tehku.

Wajarlah Saras, namanya juga sahabat dari kecil. Ya, walaupun sebenarnya itu

terkesan seperti tidak punya pendirian. Tapi, "I'll never leave you alone" katanya sambil tersenyum dengan cengiran khasnya ditambah jari kelingking yang diangkat. Aku pun tersenyum dan menautkan jari kelingkingku dengan jari kelingkingnya.

Sejak kecil, bahkan sampai sekarang, aku dan Nisa tidak pernah saling meninggalkan. Memang, tujuan kami berbeda, tapi kemana aku pergi Nisa selalu ada di sampingku. Sebaliknya, kemana Nisa pergi, aku pun selalu ada di dekatnya. Kami selalu mendukung satu sama lain, meskipun berbeda tujuan. Sifat dan sikap kami juga berbeda, tapi kami saling melengkapi.

\*\*\*

Seperti biasa, setiap hari Minggu aku dan Nisa mengikuti perayaan Ekaristi di paroki yang dekat dengan tempat tinggal kami. Seperti biasa juga, setelah perayaan Ekaristi selesai, sembari menunggu Nisa yang sedang pergi ke toilet, aku melihat-lihat pengumuman paroki. Dari sekian banyak poster dan selebaran yang dipasang di sana, mataku tertuju pada satu poster. Poster itu bukan tentang sebuah konser, pembukaan cafe baru, atau info diskonan, apalagi pemilihan dewan legislatif; poster itu tentang penerimaan calon sebuah tarekat biarawati (suster).

"Nisa, sini!" seruku sambil melambaikan tangan tatkala Nisa sudah kembali dari toilet.

"Ada apa, Saras?" tanya Nisa kebingungan sambil tetap mengikuti ajakanku.

"Aku mau ikut ini!" jawabku mantap sambil menunjuk poster tarekat suster tadi. Mata Nisa juga mengikuti arah yang aku tunjuk.

"Kamu yakin, Saras?" tanya Nisa dengan wajah kebingungannya. Entah karena tak habis pikir dengan kemantapanku atau karena tak percaya secepat itu aku memantapkannya. Aku hanya menganggukkan kepala tanda 'iya'. Sementara itu, Nisa kembali menatap poster tarekat suster itu.

"Gimana Nisa, kamu setuju kan? Atau kamu mau ikut juga?" tanyaku memecah keheningan karena menunggu Nisa melihat poster itu.

"Mmmm... Aku sih setuju aja kalau kamu sudah yakin. Tapi, kalau aku..." Nisa menjeda ucapannya seolah mencari kalimat selanjutnya yang entah hilang kemana. "Aku pikir dulu deh" jawab Nisa sambil menyengir diiringi kedua alis mata yang dinaik-turunkan. Aku pun hanya merespon jawabannya dengan anggukan kepala.

Setelah melihat-lihat papan pengumuman, aku dan Nisa memutuskan untuk pulang. Dalam perjalanan pulang, pikiranku terus mengotak-atik bagaimana rasanya menjadi suster. Di balik itu pikiranku juga berkecamuk tentang bagaimana caranya berbicara dengan orang tuaku-dan apakah aku bisa betah tinggal jauh dari sahabatku Nisa. Semnetara itu, aku pun tidak tahu apa yang ada dan sedang dipikirkan oleh Nisa.

\*\*\*

Malam itu ayah, ibu, kakak, dan aku sedang santap malam bersama. Seperti biasa, suasana hangat selalu tercipta dalam obrolan-obrolan ringan tentang kegiatan hari itu.

"Saras, setelah lulus SMA, kamu mau lanjut kuliah atau gimana?" kakakku memulai obrolan di tengah santap malam bersama. Pertanyaan itu membuatku berpikir sejenak. "Apakah ini waktu yang tepat untuk mengutarakan keinginanku untuk masuk biara dan menjadi suster?"

begitu kata hatiku bergejolak. Aku hembuskan nafas seolah mencari keberanian dan kekuatan untuk mengutarakan keinginanku.

"Ayah, ibu, kakak," aku mencoba menenangkan diri meskipun jantungku terus berdebar dan dadaku terasa sesak. "Kalau Saras masuk biara apakah kalian akan melarangku?" kukatakan begitu sambil menatap mata ayah, ibu, dan kakakku.

"Ini kamu benerana kan, Saras? Kamu tidak lagi stress kan?" kata kakakku sambil menyentuh dahiku seperti sedang mengecek suhu tubuh ketika demam. "Tidak, Kak. Aku serius" jawabku atas pertanyaan kakakku yang terdengar seperti guyonan, atau malah cemoohan. "Bagaimana ayah, ibu, kakak?" tanyaku lagi kepada mereka.

"Saras, apapun keputusanmu, ayah tidak akan melarangmu dan akan selalu mendukungmu" ungkap ayah atas pertanyaanku.

"Ibu bangga kalau anak-anak ibu jadi orang yang sukses. Tapi, ibu lebih bangga lagi kalau anak-anak ibu bisa melayani Tuhan dan orang-orang di sekitarnya" ujar ibuku memberi jawaban.

"Kakak bangga kalau Saras, adik yang selalu menemani kakak jadi suster" kata kakakku sambil tersenyum dan mengelus-elus puncak kepalaku.

Mulai malam itu aku sudah mendapat doa dan restu dari keluargaku. Namun, hatiku masih terganjal dengan bayangan respon Nisa saat sedang melihat poster penerimaan suster di papan pengumuman gereja hari itu.

\*\*\*

"Nisa, keputusanku sudah bulat untuk masuk biara dan menjadi suster. Kamu bagaimana?" tanyaku membuka obrolan dengan Nisa. Nisa yang ditanya demikian

hanya menggelengkan kepalanya. "Besok lusa aku berangkat ke Jogja untuk ikut tes masuk". Aku juga memberitahu Nisa bahwa aku sudah menyerahkan berkas-berkas yang diperlukan untuk tes masuk biara itu.

"Saras, sukses selalu ya. Aku bangga punya sahabat baik seperti kamu" Nisa mencoba merespon meskipun berat. Dalam beberapa detik tercipta hening antara aku dan Nisa. Aku mencoba menguatkan diriku sedangkan Nisa seperti mencari kalimat yang pas untuk mengungkapkan sesuatu.

"Saras, ada yang mau aku tunjukkan ke kamu malam ini supaya lusa juga kamu tidak kaget" kata Nisa memecah keheningan. Aku pun memandangi gerakan Nisa yang mencoba mencari sesuatu di dalam tasnya. Mataku tertuju dan pikiranku penasaran dengan beberapa lembar surat yang ada di tangan Nisa.

"Ini, silakan dibaca" Nisa menyerahkan lembaran surat-surat itu kepadaku. Jujur, aku tidak tahu harus merespon apa. Aku pun tidak tahu bagaimana harus menunjukkan ekspresi bahagia atas apa yang aku lihat. "Nisa, kamu beneran?" tanyaku pada Nisa seperti baru siaman dari pingsan dan kebingungan dengan kehadiran orang di sekitarnya. "Iya, Saras" Nisa meyakinkanku. "Aku juga ikut tes masuk biar itu". Nisa pun menceritakan bagaimana ia mencoba meyakinkan dirinya dan bagaimana juga ia berbicara dengan keluarganya mengenai keinginannya masuk biara.

Aku dan Nisa kemudian saling berpelukan untuk saling menguatkan. Setelah itu aku dan Nisa mencoba merencanakan keberangkatan untuk mengikuti tes masuk biara.

\*\*\*

Saat sedang asyik merekam ulang perjalanan panggilanku, Sr. Cornelia datang menghampiriku. Ia tersenyum sambil menganggukkan kepala lalu duduk di kursi yang ada di sebelah meja kecil.

"Nisa," Sr. Cornelia terkejut saat aku panggil dia dengan nama kecilnya. "Aku masih belum menyangka kalau kita bersama lagi" aku memulai obrolan dengan Sr. Cornelia yang tidak lain adalah Nisa, sahabat kecilku. "Dari waktu kita kecil, SMP, SMA selalu bersama. Ternyata kita masuk biara juga bersama" ujarku sambil menatap Sr. Cornelia yang melihat taman. "Iya, Saras" tidak mau kalah, ia pun memanggilku dengan nama kecilku. "Sr. Fransisca yang dulu selalu bermain denganku, pergi bersama, sekarang sudah menjadi suster, sama seperti aku" Sr. Cornelia melanjutkan ceritanya.

"Tuhan itu hebat ya. Dia pasti mengetahui kalau kita adalah sahabat dekat dari kecil. Maka, Dia juga memanggil kita untuk menjadi suster juga bersama. Betul, Sr. Cornelia?"

"Betul itu Sr. Fransisca. Seperti biasa, apapun jawabanmu, aku selalu ikut."

Persahabatan yang aku dan Nisa bangun dari sejak kami masih kecil, sampai sekarang 6 tahun hidup membiara semakin erat. Dalam setiap dinamika jatuh bangun dalam panggilan selalu kami sharingkan satu sama lain. Semakin hari kami semakin bisa saling mendukung, mendoakan, dan menguatkan. \*\*\*



Kardinal terpilih Víctor Manuel Fernández diangkat oleh Paus Fransiskus pada tanggal 1 Juli 2023, untuk menjadi prefek berikutnya untuk Dikasteri Ajaran Iman. | Kredit: Atas perkenan Keuskupan Agung La Plata

## Vatikan Merilis Tanggapan Paus Fransiskus terhadap Dubia (Keraguan) Pra-sinode, Mengkritik Para Kardinal

Vatikan telah merilis tanggapan awal Paus Fransiskus terhadap serangkaian dubia (keraguan) atas pertanyaan-pertanyaan doktrinal yang diajukan oleh lima kardinal awal musim panas ini – dan mengkritik para kardinal karena mengumumkan masalah ini ke publik hanya beberapa hari sebelum dimulainya Sinode Sinodalitas. Tanggapan Paus, yang awalnya dikeluarkan pada 11 Juli, menanggapi permintaan klarifikasi doktrinal mengenai sifat perkembangan doktrin, ketidakmampuan Gereja untuk memberkati hubungan sesama jenis, otoritas sinode yang akan datang,

ketidakmungkinan menahbiskan perempuan secara sakramental, dan perlunya pertobatan untuk mendapatkan absolusi secara sakramental. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tersedia di situs web Vatikan hari ini, hanya beberapa jam setelah para kardinal mengumumkan secara terbuka bahwa Paus belum menjawab serangkaian pertanyaan yang direvisi yang dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas. “Meskipun bagi saya tidak selalu bijaksana untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan secara khusus kepada saya, dan tidak mungkin untuk

menjawab semuanya, dalam hal ini, tampaknya tepat untuk melakukan hal tersebut karena kedekatannya dengan sinode, tulis Paus Fransiskus sebagai tanggapan atas dubia yang dilakukan para kardinal pada 10 Juli, dan menyebut mereka sebagai “saudara terkasih.” Kelima kardinal tersebut – Kardinal Walter Brandmüller dari Jerman, Kardinal Raymond Burke dari Amerika, Kardinal Zen Ze-Kiun dari Tiongkok, Kardinal Juan Sandoval Íñiguez dari Meksiko, dan Kardinal Robert Sarah dari Guinea – menyerahkan serangkaian dubia yang telah direvisi kepada paus pada 21 Agustus karena, sebagaimana mereka mengatakan dalam sebuah pernyataan kepada National Catholic Register hari ini, tanggapan aslinya tidak dalam format “ya” atau “tidak” yang lazim, dan “belum menyelesaikan keraguan yang kami ajukan, namun malah memperdalamnya.” Para kardinal mengumumkan dubia mereka pada hari ini setelah Paus tidak menanggapi serangkaian pertanyaan mereka yang telah direvisi. Namun, seorang pejabat tinggi Vatikan dengan tajam mengkritik kelima kardinal tersebut karena tidak secara bersamaan mengeluarkan tanggapan awal Paus, yang ia berikan kepada mereka “walaupun ia memiliki banyak pekerjaan.” “Alih-alih mempublikasikan jawaban-jawaban tersebut, mereka kini mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru kepada publik, seolah-olah Paus adalah budak mereka,” kata Kardinal Victor Manuel Fernandez, kepala kantor doktrin Vatikan yang baru, kepada kantor berita Spanyol ABC. Kelima kardinal tersebut mengatakan bahwa mereka tidak mempublikasikan tanggapan Paus karena ditujukan secara khusus kepada mereka, dan oleh karena itu tidak pantas untuk dibagikan secara publik. Tanggapan Paus Fransiskus Dalam tanggapannya yang baru dirilis tanggal 11

Juli, Paus memberikan tanggapan yang panjang dan multi-bagian untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Menanggapi keraguan para kardinal mengenai pemberkatan hubungan seksual sesama jenis, Paus menggarisbawahi bahwa Gereja “menghindari segala ritus atau sakramental yang mungkin bertentangan” dengan keyakinannya dalam pernikahan sebagai “persatuan yang eksklusif, stabil, dan tak terpisahkan antara seorang pria dan seorang wanita, secara alami terbuka untuk prokreasi.” “Namun,” tulis Paus Fransiskus, “dalam berurusan dengan orang-orang, kita tidak boleh kehilangan kasih pastoral,” dan selanjutnya menyatakan bahwa “kehati-hatian pastoral harus mempertimbangkan dengan baik jika ada bentuk-bentuk pemberkatan, yang diminta oleh satu orang atau lebih, yang tidak menyampaikan konsepsi yang salah tentang pernikahan” dan, mengutip nasihat apostolik pada tahun 2015, *Amoris Laetitia*, “tidak harus menjadi sebuah norma.” Menjawab pertanyaan para kardinal terkait dengan perkembangan doktrin dan kemungkinan kontradiksi, Paus Fransiskus menulis bahwa meskipun “perubahan budaya dan tantangan baru dalam sejarah tidak mengubah wahyu,” Gereja harus selalu berusaha untuk menafsirkan teks dengan cara yang “memungkinkan kita untuk membedakan substansi abadi dari pengondisian budaya,” dengan perhatian khusus pada penafsiran teks dalam terang “kebenaran abadi tentang martabat pribadi manusia yang tidak dapat dicabut.” Karena tidak ada perubahan terhadap “apa yang telah diwahyukan ‘demi keselamatan’ semua orang,” Gereja harus terus-menerus membedakan apa yang penting bagi keselamatan dan apa yang sekunder atau kurang berhubungan langsung dengan tujuan ini,” yang pasti

akan “mengarah pada ekspresi yang lebih baik dari beberapa penegasan magisterium di masa lalu.” Mengenai topik otoritas sinode yang akan datang, Paus menegaskan kembali ajarannya bahwa Gereja pada dasarnya adalah sinode, yang menyiratkan “partisipasi nyata” oleh semua anggotanya dengan cara yang “harus membuat suara mereka didengar dan merasa menjadi bagian dari perjalanan Gereja,” namun Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja pada hakikatnya adalah sinode tampaknya tidak secara langsung menjawab pertanyaan para kardinal mengenai sejauh mana wewenang sinode. Mengenai penahbisan Gereja hanya bagi laki-laki menjadi imam, Paus Fransiskus menulis bahwa ajaran Gereja yang sudah mapan mengenai masalah ini “harus diterima oleh semua orang,” meskipun pada kenyataannya “definisi dogmatis” mengenai masalah ini belum diberikan. Namun, meskipun tidak ada seorang pun yang secara terbuka dapat menentang ajaran ini, ajaran ini masih dapat menjadi “bahan pelajaran, seperti halnya validitas penahbisan dalam Komunio Anglikan.” Paus juga menambahkan bahwa kegagalan untuk mengakui bahwa imamat “sepenuhnya diperintahkan demi kekudusan anggota Kristus” akan membuat “sulit untuk menerima bahwa imamat hanya diperuntukkan bagi laki-laki.” Terakhir, Paus Fransiskus menegaskan perlunya pertobatan demi keabsahan absolusi sakramental namun menekankan bahwa “tidak ada matematika di sini” dan bahwa para imam yang ditahbiskan harus “memberi ruang dalam pelayanan pastoral untuk kasih Tuhan yang tak bersyarat,” terutama dalam kasus-kasus di mana seorang peniten harus melakukan pengampunan dosa berkenaan dengan keadaan psikologis atau “harga diri yang terluka

parah” dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti praktik yang biasa dilakukan dalam pengakuan dosa. Pendahuluan Sinode Pendapat masyarakat mengenai dubia para kardinal dan tanggapan Paus terjadi hanya dua hari sebelum dimulainya Sinode mengenai sidang universal Sinodalitas, yang berlangsung pada tanggal 4-29 Oktober. Para kardinal dengan tegas menyatakan bahwa mereka memutuskan untuk menyampaikan keprihatinan mereka “mengingat berbagai pernyataan dari para pejabat tinggi gereja” yang dibuat sehubungan dengan sinode mendatang yang “secara terbuka bertentangan dengan doktrin dan disiplin Gereja yang terus-menerus.” Penyelenggara Vatikan bersikeras bahwa sinode tersebut – yang mencakup pertemuan tambahan pada Oktober 2024 – tidak berfokus pada pertanyaan doktrinal, tetapi pada bagaimana Gereja dapat meningkatkan partisipasi semua anggotanya dalam persekutuan dan misinya.\*\*\*

*Jonathan Liedl (Catholic News Agency)*

*Diterjemahkan oleh  
RP. Frans de Sales, SCJ*



## Sacangreud Pageuh Sagolék Pangkék

Dina hiji mangsa jirim jisim kuring nampi patarosan ti salah sawios guru besar di salah sawios universitas anu tos kaceluk ka awun-awun, kawéntar ka janapria, tur kakoncara ka mancanagara, ngeunaan hartos papatah Sunda “Sacangreud Pageuh Sagolék Pangkék”. Kaleresan papatah ti Tatar Sunda ieu dianggé téma dina raraga Milangkala Ka-58 Rumah Sakit Sekar Kamulyan, ping 21 Séptémber 2023 di Cigugur, Kuningan.

*Papatah* ngandung harti paribasa anu ngandung naséhat atanapi ajaran ti sepah-sepuh, karuhun, atanapi luluhur bangsa; biasana dipaké atawa diucapkeun pikeun matahkeun lawan ngobrol.

Numutkeun sim kuring kalawan répérénsi ti sababaraha sumber, hartos papatah “Sacangreud Pageuh Sagolék Pangkék” nya éta nyeuweu kana **sikep urang digawé bareng kalawan komitmen tinggi jeung konsisténsi anu bisa dipertanggungjawabkeun**. Janten, dina sanéskanten padamelan, kedah langkung ngutamikeun kaguyuban atanapi kebersamaan anu didadasaran ku komitmen tinggi jeung konsisténsi anu bisa dipertanggungjawabkeun, ti batan égo jeung miheulakeun kelompokna sorangan.

“Komitmen” ngandung harti iketan perjangjian (kontrak) pikeun milampah hiji hal. Sedengkeun “konsisténsi” nya éta katetepan jeung kamantepan tindakan anu taat kana asas/aturan atanapi dasar tumpuan berpikir jeung ngungkapkeun pendapat (kataatasasan).

Lésot tina kapanasaran ieu profesor ngudag hartos papatah Sunda kasebat, sim kuring malah ningal ti sisi lain kalawan ngarasa nampi sinyal, wiréh sacara henteu langsung, anjeunna téh nimbalan ka sim kuring duméh teu aya majar lepatna ieu papatah Sunda diguar kalayan diémbarkeun pikeun kahadéan saréréa. Mungguh kasadaran unggal jalmi salaku pagawé dina lembaga naon baé ogé can tangtu sami rata

ngabogaan kasadaran sacangreud pageuh sagolék pangkék.

Di sagédénggeun katajina ieu profesor, rupina ieu papatah Sunda ogé kantos dikutip ku Présidén Jokowi dina Pidato Kanagaraan di payuneun Sidang Taunan MPR RI Tahun 2018, di Gedung Nusantara DPR RI, Senayan, Jakarta, Kemis, 16/8/2018 (dpr.go.id).

Ajén inajén atanapi niléy-niléy hirup kahuripan anu katelah kaarifan lokal (*local genius*) ti ranah bangsa ieu geus samuduna jadi udagan sing sakur jalmi nu migandrung hirup tingtrim kalayan cindek tur pengkuh dina wanda cara-ciri kamanusaan jeung kabangsaanana nu saéstu. Muga ulah nepi kabobodo ténjo kasamaran tingal, duméh kalolobaanana leuwih ngajénan niléy-niléy kahirupan ti bangsa deungeun. Bari jeung can tangtu hadé, umpama diterapkeun kitu baé (tanpa saringan/filter) di ranah bangsa sorangan.

Komitmen jeung konsisténsi geus tangtu nyangkut kana jangji. Kitu déui, upami géus jangji, samuduna jangji éta mudu ditedunan. Sabab, jangji anu teu ditedunan téh disebut hutang. Marganing kitu, salah sahiji indikator masarakat Sunda pikeun nganiléy hadé jeung goréngna karakter hiji jalma téh bisa ditingali tina sa jauh mana inyana taat kana komitmen, konsisténsi, jeung jangji anu geus aya dina kasapukan.

Luyu jeung karakter urang Sunda anu ngagem wangkingan pusaka KUJANG anu ngandung harti KUJANG-ji ka diri geusan nohonan kana cara-ciri kamanusaan jeung cara-ciri kabangsaan anu saéstu. Kujang ngarupikeun ageman dina alam bihari, nyatana pusaka Pajajaran anu ngandung harti SAJAJAR (*égalité*). Teu aya anu leuwih luhur teu aya ogé anu leuwih handap, wiréh sami di payuneun dampal sampéan Gusti sareng di mata hukum. Mungguh anu ngabéntenkeunnana mah nya éta fungsina masing-masing. Mugia.\*\*\*

# Benarkah Paus Fransiskus Telah Mengizinkan Pasangan Tidak Sah Boleh Menerima Komuni Kudus?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan

Pastor, terima kasih atas jawaban pastor terkait pertanyaan saya seputar perkawinan antara Sandro-Vanna dan Sandro-Pina. Dari paparan pastor saya menyimpulkan bahwa pasangan yang cerai sipil dan menikah lagi, tentu tidak sah secara Katolik, seharusnya terhalang menerima Komuni Kudus. Dasar jawaban pastor sangat kuat, yakni KHK kanon 915 dan juga Familiaris Consortio art. 84. Namun, dalam majalah Hidup edisi 26, Minggu, 25 Juni 2023, khususnya dalam Kolom ANTARKITA, Romo Magnis, SJ menyimpulkan bahwa “mereka yang hidup dalam perkawinan tidak sah, boleh diizinkan menerima Komuni kudus”. Dasar argumen Romo Magnis adalah catatan kaki no. 351 dalam *Amoris Laetitia* yang merupakan Anjuran Apostolik Paus Fransiskus. Menurut Romo Magnis, dalam catatan kaki tersebut, Paus Fransiskus mengecam kalau orang dalam situasi “irreguler” (tidak sesuai hukum Gereja) ditolak diberi komuni dengan alasan mereka hidup dalam dosa berat. Orang Katolik kemungkinan sudah banyak yang membaca tulisan Romo Magnis tersebut. Bagaimana tanggapan Pastor Postinus terkait hal ini? Terima kasih.

Dari Stella (nama samaran)

## Jawaban

Pertanyaan ini sangat baik kita diskusikan. Setelah majalah HIDUP itu beredar, ada beberapa umat dan pastor yang mengirim pesan WhatsApp kepada saya. Bahkan ada yang langsung bertemu dengan saya. Mereka mengajukan pertanyaan seperti pertanyaan Saudari Stella ini. Jawaban saya kepada beberapa umat dan pastor tersebut, saya sampaikan juga di sini dengan beberapa tambahan.

Saya membaca berulang-ulang tulisan Romo Magnis, SJ tersebut dalam majalah HIDUP. Romo Magnis dengan cepat menyimpulkan bahwa berdasarkan catatan kaki nomor 351 dalam *Amoris Laetitia* (disingkat: AL), mereka yang hidup dalam perkawinan tidak sah, boleh diizinkan menerima Komuni Kudus. Muncul pertanyaan: apakah seperti itu kesimpulannya? Apakah benar demikian? Apakah bukan dalam arti “dalam kasus-kasus tertentu”? Apakah kesimpulan itu tidak bersifat permisif terhadap pasangan

yang tidak setia dalam ikatan nikah?

### 1. Perlu Membaca Catatan Penjelasan

Setelah Paus Fransiskus mengeluarkan Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016) bermunculan berbagai komentar, diskusi dan tanggapan dari beberapa pihak. Bagian yang dominan diperdebatkan dalam *Amoris Laetitia* adalah bab kedelapan. Bagian yang “ditafsirkan” oleh Romo Magnis termasuk dalam bab kedelapan tersebut. Agar interpretasi dan penerapan *Amoris Laetitia* ini sejalan dengan ajaran resmi Gereja, maka pada Februari 2017 Kardinal Francesco Coccopalmerio mengeluarkan buku catatan penjelasan.

Buku “catatan penjelasan” ini berjudul: *Il Cipitolo Ottavo della Esortazione Apostolica Post Sinodale Amoris Laetitia* (Bab Kedelapan dari Anjuran Apostolik Pasca-Sinode *Amoris Laetitia*). Buku yang ditulis dalam Bahasa Italia ini diterbitkan oleh Penerbit “Libreria Editrice Vaticana” yang merupakan

penerbit buku dan dokumen-dokumen resmi Vatikan. Menurut Kardinal Coccopalmerio buku ini merupakan gagasan pribadinya. Kendati “gagasan pribadi”, tetapi pada saat itu Kardinal Coccopalmerio menjabat sebagai Presiden Dewan Kepausan untuk Naskah Legislatif. Sejak 19 Maret 2022 dengan dikeluarkannya Konstitusi Apostolik *Predicate Evengelium*, lembaga ini berganti nama menjadi Dikasteri untuk Naskah Legislatif.

Dikasteri untuk Naskah Legislatif diberi kewenangan untuk merumuskan interpretasi otentik dari undang-undang Gereja. Dikasteri ini juga dapat memberikan klarifikasi yang tepat tentang arti norma-norma yang ditetapkan oleh otoritas Tahta Suci. Klarifikasi ini dapat berbentuk pernyataan atau catatan penjelasan. Setelah membaca dengan saksama, Kardinal Coccopalmerio menyatakan bahwa bab kedelapan *Amoris Laetitia* tidaklah begitu dijelaskan secara mendalam dan luas. Namun, bab itu memiliki isi yang “padat”, sehingga dapat menimbulkan kesulitan analisis dan pemahaman yang lebih besar. Akibatnya, pesan doktrinal dan pastoral di baliknya bisa dipahami secara kurang tepat (bdk. Coccopalmerio: 5-6).

## 2. Kondisi dan Situasi Tertentu

Catatan kaki nomor 351 terkait erat dengan artikel 301 – 305 dari *Amoris Laetitia*. Dalam artikel 301 ditegaskan bahwa “Gereja memiliki suatu refleksi yang kuat mengenai kondisi dan aneka situasi yang meringankan. Karenanya, tidak dapat lagi dikatakan secara sederhana bahwa semua orang yang berada dalam situasi “irreguler” sedang hidup di dalam situasi dosa berat, kehilangan rahmat pengudusan”. Di sini pesan pastoralnya cukup jelas: jika ada pasangan yang menikah tidak sah, mesti

kita lihat kondisi dan aneka situasi yang sedang dia hadapi. Gereja perlu membantu mereka keluar dari kondisi dan situasi “irreguler”. Situasi “irreguler”, misalnya: (a) pasangan yang cerai sipil dan menikah lagi secara tidak sah; (b) pasangan yang hidup dalam perkawinan tidak sah. Kita membantu mereka ini dengan penuh belas kasih dan bukan menghakimi, dan tidak juga membiarkan situasi mereka semakin terpuruk.

Namun, kesimpulan yang mengeneralisasi bahwa “mereka yang hidup dalam perkawinan tidak sah, boleh diizinkan menerima komuni”, merupakan kesimpulan terburu-buru. Kesimpulan itu juga dapat mengaburkan pesan doktrinal dan pastoral dari *Amoris Laetitia* itu. Bahkan kesimpulan itu bisa jatuh pada sikap permisif terhadap ketidak-setiaan pasutri dalam ikatan perkawinan.

Apa kondisi dan situasi seseorang yang dapat meringankan untuk bertanggungjawab? Jawabannya terdapat dalam AL artikel 302. Dalam artikel ini, dirujuk Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 1735: “Tanggung jawab atas perbuatan dapat berkurang, malahan dapat dihapus sama sekali, oleh ketidappahaman, ketidaksadaran, paksaan, perasaan takut, kebiasaan, emosi yang berlebihan, serta faktor psikis atau faktor sosial lain”.

Dalam KGK no. 2352, kembali memaparkan kondisi-kondisi yang meringankan tanggung jawab moral, antara lain: ketidakmatangan afektif, kekuatan kebiasaan yang sudah mendarah daging, kondisi kecemasan atau faktor psikologis dan faktor sosiologis lainnya yang dapat mengurangi kesalahan moral. Pasangan yang menikah tidak sah dan mengalami kondisi dan situasi seperti dalam KGK no. 1735 dapat dipertimbangkan untuk diizinkan menerima Komuni Kudus setelah mereka melaksanakan Sakramen Tobat dan

berkomitmen mengubah situasi perkawinan mereka yang “tidak sah” menjadi sah, melalui pemberesan perkawinan di Tribunal.

### 3. Dalam Kasus-Kasus Tertentu

Menarik memahami AL 305: “Karena faktor-faktor yang mengondisikan dan meringankan, dimungkinkanlah bahwa di dalam suatu situasi objektif dosa –yang mungkin tidak bersalah secara subjektif, atau sepenuhnya bersalah– seseorang dapat hidup dalam rahmat Allah, dapat mencintai dan dapat juga bertumbuh, dalam hidup yang penuh rahmat dan amal kasih, dengan menerima bantuan Gereja untuk tujuan ini”. AL 305 ini dilengkapi dengan catatan tambahan dalam catatan kaki 351, di mana Paus Fransiskus menegaskan: “Dalam kasus-kasus tertentu, hal ini dapat mencakup bantuan sakramen-sakramen. Karena itu, “Saya ingin mengingatkan para imam bahwa tempat pengakuan dosa bukanlah ruang penyiksaan, melainkan suatu perjumpaan dengan belas kasih Allah [...] Saya juga ingin menunjukkan bahwa Ekaristi “bukanlah sebuah hadiah bagi orang-orang sempurna, melainkan suatu obat penuh daya dan santapan bagi yang lemah”.

Sebelum merujuk pendapat Kardinal Coccopalmerio, kita dapat membaca dalam catatan kaki nomor 351 tersebut bahwa tidak ada pernyataan eksplisit Paus yang menyatakan: “mereka yang hidup dalam perkawinan tidak sah boleh diizinkan menerima komuni” seperti kesimpulan Romo Magnis. Justru Paus mengawali pernyataannya dengan kalimat penting: “dalam kasus-kasus tertentu” (*in certi casi*). Kalimat ini menunjukkan bahwa “hanya dalam kasus-kasus tertentu”, pasangan tertentu yang hidup dalam perkawinan tidak sah, dapat diizinkan menerima komuni kudus.

Pertanyaannya, siapakan pasangan yang dalam kasus-kasus tertentu dapat menerima Sakramen Ekaristi? Mereka adalah pasangan yang menikah tidak sah, tetapi dengan menerima bantuan Gereja (Sakramen Tobat dan Ekaristi), “dapat hidup dalam rahmat Allah, dapat mencintai dan dapat juga bertumbuh, dalam hidup yang penuh rahmat dan amal kasih...” (AL 305).

Agar pemahaman kita sesuai ajaran resmi Gereja, maka baik jika kita membaca catatan kaki no. 351 itu dengan membaca juga Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 1650: “Kalau mereka yang bercerai itu kawin lagi secara sipil, mereka berada dalam satu situasi yang secara obyektif bertentangan dengan hukum Allah. Karena itu, mereka tidak boleh menerima komuni selama situasi ini masih berlanjut. Dengan alasan yang sama mereka juga tidak boleh melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam Gereja. Pemulihan melalui Sakramen Tobat hanya dapat diberikan kepada mereka yang menyesal, bahwa mereka telah mencemari tanda perjanjian dan kesetiaan kepada Kristus, dan mewajibkan diri supaya hidup dalam pantang yang benar”. Kalimat terakhir dari KGK ini menegaskan bahwa pasangan yang hidup dalam perkawinan tidak sah, dapat menerima Komuni Kudus jika dapat “berpantang” untuk tidak melakukan hubungan seksual setelah menerima rahmat pengampunan Allah dalam Sakramen Tobat.

Melalui catatan kaki nomor 351 ini Paus Fransiskus mengingatkan para imam agar menerapkan hukum penuh belas-kasih. Jangan menerapkan hukum yang justru membelenggu dan membebani umat yang sedang dalam keadaan terpuruk. Penerapan hukum mesti bertujuan untuk keselamatan jiwa. Oleh karena itu, dalam menangani kasus-kasus perkawinan, para pastor perlu: a)

melakukan *discernment* sebelum mengambil keputusan; b) memperhatikan kondisi dan situasi umat. Dengan demikian, penerapan hukum Gereja tidak hanya berprinsip pada *respect to the canon law* (patuh terhadap hukum kanonik), tetapi juga “*respect to the human salvation*” (respek terhadap keselamatan manusia).

Selain itu, ketika membaca catatan kaki nomor 351 ini, saya teringat ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (FC). Dalam FC 84, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa pasangan suami-istri yang hidup dalam perkawinan tidak sah, dapat menerima Ekaristi, dengan beberapa persyaratan:

*Pertama*, menerima Sakramen Tobat. Mereka menyesali bahwa menyalahi lambang dan kesetiaan terhadap Kristus. Dan mereka berjanji bahwa tidak bertentangan lagi dengan ajaran bahwa perkawinan tidak terceraiikan.

*Kedua*, pasangan yang menikah tidak sah telah memiliki anak-anak. Mereka tidak dapat berpisah karena ada alasan-alasan serius, misalnya pendidikan anak-anak.

*Ketiga*, kendati pasangan menikah tidak sah ini tetap satu rumah karena ada alasan serius, tetapi mereka sanggup menerima kewajiban untuk hidup dalam pengendalian diri sepenuhnya. Artinya dengan berpantang dari tindakan-tindakan yang khas bagi suami-istri, yaitu tidak melakukan persetubuhan.

#### 4. Membaca Ajaran dengan Hati-Hati

Menurut Kardinal Coccopalmerio, AL 301 dan catatan kaki nomor 351 perlu dibaca secara hati-hati dan tidak sembarangan. Pernyataan lengkap Kardinal Coccopalmerio tersebut, demikian: “*Il testo del no. 301 sopra*

*riporatto rimanda alla interessante nota 351, che dobbiamo leggere con attenzione*” (Coccopalmerio: 29). Pernyataan Kardinal Coccopalmerio dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, demikian: 'Teks no. 301 di atas mengacu pada catatan menarik dari catatan kaki no. 351 yang harus kita baca dengan hati-hati'.

Lebih jauh Kardinal Coccopalmerio menegaskan bahwa tentu saja Gereja dapat menerima Sakramen Tobat dan Ekaristi bagi umat beriman yang menyadari dirinya dalam perkawinan yang tidak sah. Namun, terkait hal ini perlu dipilah dua kondisi esensial: a) mereka ingin mengubah situasi ini, b) tetapi tidak dapat, setidaknya untuk waktu tertentu, melaksanakan tujuan mereka itu. Jelaslah bahwa kondisi-kondisi esensial yang disebutkan dalam AL 301-305 harus tunduk pada *discernment* yang hati-hati dan otoritatif dari pihak otoritas gerejawi. Memang, terutama pada kesempatan-kesempatan ini, prinsip penerapan hukum yang terkenal perlu diterapkan: “*nemo iudex in causa propria*”. Artinya, 'tidak boleh ada yang menjadi hakim untuk perkaranya sendiri' (bdk. Coccopalmerio: 29).

#### 5. Bantuan terhadap Umat “Bermasalah”

Otoritas gerejawi, setidaknya secara normal, adalah pastor paroki, tentu mengenal umat secara langsung. Oleh karena alasan ini, pastor paroki dapat mengungkapkan penilaian yang memadai untuk situasi-situasi sulit umat yang menikah tidak sah (bdk. Coccopalmerio: 29). Sejalan dengan *Amoris Laetitia*, Kardinal Coccopalmerio mengharapkan agar pastor paroki tidak menghambat pasangan yang tidak sah dalam perkawinan untuk menerima Komuni jika pasangan ini berada dalam “kondisi tertentu”, antara lain: a) mereka menyesal bahwa tidak setia dalam ikatan

perkawinan; b) mereka mau berubah dari situasi nikah tidak sah menjadi sah; c) bersedia hidup pantang melakukan hubungan seksual sampai anulasi atau disolusi (pemutusan) perkawinan dikabulkan.

Kardinal Coccopalmerio menawarkan salah satu solusi. Ia mengatakan: “Akan tetapi, mungkin perlu, atau paling tidak, sangat berguna untuk mengadakan pelayanan di Kuria Keuskupan, di mana Ordinaris Keuskupan (Uskup, Vikaris Jenderal dan Vikaris Episkopal Teritorial), memberikan nasihat khusus atau bahkan wewenang khusus untuk kasus-kasus penerimaan sakramen Tobat dan Komuni Kudus bagi pasangan-pasangan yang sedang berada dalam kasus-kasus perkawinan yang sulit” (Coccopalmerio: 30). Selain itu, Tribunal Keuskupan perlu membantu umat untuk memberikan deklarasi anulasi perkawinan jika memang memiliki dasar yang kuat untuk jalan tersebut (bdk. Coccopalmerio: 31).

Dalam konteks Indonesia, apa yang disarankan oleh Kardinal Coccopalmerio sudah dijalankan oleh beberapa Keuskupan. Misalnya, ada keuskupan yang membentuk Panitia Pastoral Kemurahan Rohani (PPKR). PPKR ini berusaha memberikan bantuan “pemberian Komuni Kudus” bagi kaum beriman yang hidup dalam perkawinan tidak sah. Tentu ada syarat yang perlu dipenuhi (bdk. FC 84; Coccopalmerio: 30). *Pertama*, yang bersangkutan mengikuti Sakramen Tobat dan menerima absolusi sakramental. *Kedua*, menyesali pemutusan perjanjian dan kesetiaan dengan Kristus karena telah berpisah atau bercerai dengan pasangan. *Ketiga*, mempunyai kesediaan tulus akan hidup yang tidak lagi bertentangan dengan ikatan perkawinan yang tak terputuskan. *Keempat*, mewajibkan diri hidup berpantang mutlak untuk

melakukan perbuatan yang khusus bagi suami-istri (persetubuhan). *Kelima*, menghindari batu sandungan atau skandal.

Bantuan rohani ini merupakan perwujudan dari pastoral yang penuh belas kasih. Melalui bantuan rohani ini, para pastor berusaha menerapkan hukum dengan berpegang teguh pada prinsip: “salus animarum suprema lex” atau ‘hukum tertinggi adalah keselamatan jiwa-jiwa’ (bdk. KHK Kanon 1752).

Di akhir jawaban saya terhadap pertanyaan Stella ini, saya mengajak kita untuk membaca *Amoris Laetitia* no. 307. Di sini, Paus Fransiskus mengajarkan: “Guna menghindari semua penafsiran yang menyimpang, saya ingin mengingatkan bahwa dengan cara apa pun Gereja harus terus mengajukan ideal perkawinan sepenuhnya, rencana Allah dalam segala keagungannya [...]. Memahami situasi-situasi yang dikecualikan tidak pernah berarti meredupkan terang dari cita-cita yang lebih penuh, atau mengusulkan kurang dari apa yang ditawarkan Yesus kepada umat manusia. Saat ini, yang lebih penting daripada pelayanan pastoral terhadap kegagalan perkawinan adalah upaya pastoral untuk memperkuat perkawinan dan dengan demikian mencegah kehancurannya”.\*\*\*

*\*Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. pribadi

## *Trust Issue* - Belajar untuk Percaya

*Saya anak kedua dari tiga bersaudara, semuanya perempuan. Sejak kecil kurang dekat dengan orang tua, sepertinya mereka lebih sayang kepada kakak. Setelah adik lahir, jarak 8 tahun dari saya, maka perhatian mereka terarah kepada si bungsu. Saya merasa orang tua hanya memberi perhatian saat saya berprestasi dan membanggakan mereka.*

*Saya lebih sering berkegiatan di luar rumah. Saya bersekolah di SMP favorit yang SPP-nya mahal, sementara keluarga saya menengah bawah. Saya di-bully oleh teman sekelas, 5 orang laki-laki, selama 2 tahun saya dihina dan dijadikan bulan-bulanan. Saya masih menangis kalau ingat ini. Kejadian ini tidak saya ceritakan kepada orang tua, tapi dalam hati saya tumbuh dendam untuk membuktikan bahwa saya “lebih” dari pem-bully.*

*Saya kerja keras untuk menunjukkan kemampuan, saya sadar saya tidak punya keleluasaan untuk menikmati hidup. Mulai semester 2 kuliah S1 saya menjadi guru privat dan giat menabung. Sekarang saya punya mobil dan rumah sendiri, tabungan pun cukup. Dengan kondisi fisik yang makin terawat, banyak orang mengatakan saya cantik dan menarik.*

*Tahun 2020 saya lulus S2 dan diterima jadi sekretaris eksekutif untuk jajaran direksi di perusahaan besar. Seorang direksi gigih mendekati saya, sampai akhirnya sayapun jatuh hati padanya. Saya tahu ini salah karena dia sudah berkeluarga, tetapi dia selalu meyakinkan bahwa dia akan menikahi saya, rumah tangganya sudah hancur. Kami berpacaran hampir 2 tahun. Namun di awal tahun 2023 dia mengatakan bahwa istrinya tidak mau dicerai dan akan berusaha memperbaiki keluarga mereka.*

*Saya patah hati. Kalau tidak dijanjikan akan menikah, saya tidak akan berharap sejauh ini. Semuanya hancur, saya merasa tidak punya masa depan, energi saya habis. Yang menyakitkan, kami masih kerja bareng di satu kantor. Saya pernah hampir menabrakan mobil ke truk yang berlawanan arah saat pulang kantor dengan beban teramat berat. Saya ingin keluar dari kantor ini, tapi takut ayah saya kecewa. Saya tidak bisa cerita pada siapapun karena pasti saya akan disalahkan. Saat ini saya masih minum obat penenang dari psikiater. Saya sangat ingin sembuh, tapi bagaimana caranya?*

N

Dear N saya turut prihatin atas kejadian yang menimpamu, yang makin memberatkan adalah rasa sendirian menanggung masalah. Belum tentu orang lain akan menyalahkanmu. Mari kita coba menjalani hidup dengan cara yang berbeda, mempercayakan orang-orang terdekat untuk menjadi support system. Setidaknya ada 4 hal yang bisa dikelola dengan sudut pandang berbeda.

1. Mengubah kesan mengenai perundungan (bully).

Betapa besar usaha orangtua menyekolahkanmu di SMP favorit, demi masa depanmu yang lebih baik, sampai kamu bisa sukses ini. Pengalaman bully

perlu ditinjau kembali dengan berani, agar tidak membebani hati. Mulailah menjalin relasi dengan teman-teman SMP selain 5 orang perundung. Setelah memiliki teman-teman yang membuat aman dan nyaman, coba cari tahu tentang para perundung. Doakan mereka, maafkan mereka. Di acara pertemuan SMP usahakan dapat berhadapan muka dan menyapa mereka. Situasi sekarang pastinya berbeda dengan saat SMP, N sudah lebih berdaya, coba hadapi mereka dengan mantap, membuka percakapan, dan akhirnya mengubah kesan mengenai bully yang kamu takuti selama bertahun-tahun.

2. Kedekatan dengan orang tua.  
Rasa percaya kepada orang tua, bagaimana kamu dapat merasa akrab dan disayang oleh mereka, merupakan fondasi utama dalam mengatasi setiap masalah. Menurut Alfred Adler, seorang psikolog, karakter anak kedua pada umumnya kurang dekat dengan orang tua bahkan cenderung memberontak. Coba berlatih untuk menanamkan rasa bahwa orang tua juga mencintaimu. Barangkali orangtua terkesan mengabaikanmu, itu karena mereka merasa “semuanya baik-baik saja, N anak andalan dan berprestasi”. Artinya mereka bukan mengabaikan, melainkan menghormati privasi-mu dan bersyukur punya anak yang baik sepertimu.

Mulailah menjalin kedekatan baik secara fisik maupun emosional. Misalnya, berbelanja dan masak dengan ibu, melakukan hobi bersama seperti main kartu, jalan pagi, ke toko buku dengan ayah. Usahakan ada sentuhan, senyum dan tawa saat bersama ibu dan ayah, kalau perlu ungkapkan langsung “aku ingin dipeluk”.

Setelah kedekatan dengan orang tua terbangun, cobalah mencari waktu untuk menceritakan perjuangan berat dan sendirian yang kamu alami. Di awal penyampaian, sampaikan bahwa cerita ini hanya untuk didengarkan, mohonkan kepada orang tua untuk tidak menyalahkan atau mengkritik, karena saat ini rasa percayamu masih terkoyak. Terakhir, sampaikan kisah percintaan dengan atasan di kantor. Semoga ayah dan ibu bisa mendukung niatmu untuk mencari pekerjaan di tempat baru.

3. Jalin persahabatan dengan sesama perempuan.

Sahabat perempuan adalah pihak yang paling memahami dan figur penguat untuk melewati badai kehidupan. Coba sapa lagi teman-teman lama, cari yang obrolannya nyambung, sekalipun banyak di antaranya sudah menikah tapi tidak tertutup kemungkinan mereka masih bisa bertemu dan melakukan aktivitas yang menyenangkan bersamamu.

4. Bersahabat dengan diri sendiri.  
Di masa lalu kita diukur berdasarkan prestasi, namun di masa dewasa ukuran datang dari kebahagiaan dan ketenangan hati. Perbanyaklah berdoa. Saat hati memanggil-manggil untuk mengenang kisah cinta yang kandas, segera ambil air sejuk, minum seteguk dan basuh wajahmu, lalu serahkan gejala hati dalam doa. Pada awalnya melakukan hal ini terasa menyakitkan, namun dengan berjalannya waktu maka frekuensi dan intensitasnya akan semakin menurun.

Suasana hati yang positif datang dari stamina fisik yang prima. Luangkan waktu untuk aktivitas fisik secara rutin. Ijinkan hati untuk terlibat penuh. Saat berolahraga atau menari, fokuskan pada aliran energi, ekspresi wajah, penghayatan, suara musik, serempak bergerak dengan teman-teman, aba-aba dari pelatih, dan berbagai hal yang dapat ditangkap oleh panca indera. Saat kamu bisa total merasakan semuanya, saat itulah kamu sembuh.

N yang baik, di setiap tahap usia kita masih diminta untuk belajar. Tidak hanya belajar formal di bangku kuliah, tapi juga belajar dari pengalaman. Semoga engkau bisa membangun rasa percaya, terutama kepada orang tua, sahabat dan diri sendiri, untuk melanjutkan perjalanan dengan tegar dan berani\*\*\*.

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi*** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

ESORTAZIONE APOSTOLICA POST-SINODALE

**CHRISTUS VIVIT**DEL SANTO PADRE  
FRANCESCO

AI GIOVANI E A TUTTO IL POPOLO DI DIO

**Seruan Apostolik**

Seruan apostolik adalah salah satu bentuk komunikasi resmi dari otoritas Gereja Katolik kepada umatnya. Umumnya seruan apostolik ini dikeluarkan oleh seorang paus yang sedang menjabat sebagai pemimpin Gereja Katolik seluruh dunia. Melalui seruan ini bapa Paus menyampaikan hasil permenungannya terkait dengan isu atau misi tertentu. Selain memberikan permenungan seruan ini digunakan sebagai daya dorong untuk memotivasi umat agar senantiasa peduli dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar.

Biasanya bapa paus mengeluarkan seruan apostolik setelah melakukan sinode bersama para uskup. Hal ini disampaikan sebagai buah/hasil dari sinode tersebut. Seperti yang kita ketahui dalam beberapa tahun terakhir Paus Fransiskus menggaungkan seruan apostolik nyayang berjudul *Christus Vivit* (Kristus Hidup). *Christus Vivit* merupakan salah satu Seruan Apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus yang

membahas tentang orang muda. Melalui Seruan ini Paus Fransiskus secara khusus menyapa orang muda dalam berbagai macam situasi hidup mereka. Pun pula ia melihat pelbagai tantangan-tantangan yang cukup berat yang harus dialami oleh orang muda zaman sekarang.

Selain memperlihatkan kesulitan dan tantangan dalam kehidupan nyata, isi seruan apostolik *Christus Vivit* juga memperlihatkan harapan-harapan yang harus dipegang oleh kaum muda. Dengan kata lain seruan apostolik dikeluarkan atau disampaikan untuk menguatkan sekaligus meneguhkan iman umat katolik agar kuat dalam menghadapi berbagai macam isu-isu yang terjadi di sekitar. Sehingga pada akhirnya umat Katolik bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam gereja katolik.\*\*\*

*Fr. Adrian Purnama*

# Kalau ini Jangan Dekat - Dekat Ya ...

Oleh Kristofora Wiwi D

*Tuing... jreng... jeng...*

Pandangan Moli langsung tak berkedip menatap di layar HP, bunyi musik pembukaan sebelum film dimulai membuat Moli terdiam penuh fokus menontonnya.

“Ya Ampunn... Moli semangat amat sih” seru Kak Gita sambil menghalangi pandangannya ke layar HP dengan tangannya.

“Ih.. Kak Gita ganggu. Kan, aku lagi seru-serunya nonton kartun” kata Moli

“Boleh kok, tapi jangan dekat-deket nanti kalau matanya rusak gimana?” kata Kak Gita

“Ihh nggak mungkin dong, aku kan masih kecil mana bisa matanya rusak.” Protes Moli

“Bisa Moli, nanti kamu jadinya harus pakai kacamata yang tebal.” kata Kak Gita

Moli menggeleng dan melambaikan tangan kearah Kak Gita dan melanjutkan menonton film kartun di layar HPnya dengan jarak dekat.

Moli terus melanjutkan kebiasaannya menonton film dengan jarak dekat. Kebiasaan Moli ini tidak hanya sesekali, setiap kali menonton film kartun di HP pasti jaraknya dekat sekali. Padahal banyak sekali film kartun yang ditonton oleh Moli.

Suatu hari, saat Moli belajar di sekolah. Moli mendapatkan giliran duduk di belakang. Moli merasakana ada sesuatu yang aneh. Moli kesulitan membaca soal yang dituliskan oleh bu guru di papan tulis. Tulisannya berbayang dan tak jelas.

Moli berusaha menajamkan pandangannya. Berkali-kali Moli berkedip, mengucek matanya, kemudian Moli bergegas ke toilet dan mencuci wajahnya. Tetapi, Moli tetap tidak dapat membaca soal yang dituliskan oleh bu guru.

Moli menangis di kelas. Moli mengucek matanya, berharap dapat membaca soal, namun, tetap berbayang akhirnya pecah tangisan Moli di kelas.

“Moli kenapa menangis?” tanya Mei-Mei teman semeja Moli.

Moli menoleh pada Mei-mei dan menutupi kepalanya di meja sambil menangis. “Aku nggak bisa baca soal di papan tulis” seru Moli.

Mei Mei kebingungan dan mengatakan “Lho

kan Moli bisa membaca?”

Bu Guru menghampiri Moli dan menanyakan kenapa Moli menangis.

“Tulisan Bu guru berbayang tidak jelas.”seru Moli sambil menangis

“Aku bisa melihat jelas kok Moli. Ini aku bisa menuliskan soalnya dibuku.” ujar Mei-Mei

Bu Guru kemudian mengangguk dan mengusap punggung Moli. Bu Guru meminta Moli bertukar tempat duduk dengan Miko di meja paling depan, kemudian Moli duduk di bangku paling depan.

“Bagaimana Moli? Apakah sekarang soalnya sudah jelas dan bisa dibaca?”

Moli mengangguk senang dan berhenti menangis, dan segera menyalin soal yang ada di papan tulis.

Saat Moli pulang ke rumah, Moli menceritakan kepada Mama. Moli juga mengatakan pesan bu guru untuk memeriksakan mata Moli ke dokter.

“Memangnya mata Moli kenapa ya ma?” kata Moli

“Kemungkinan, mata Moli sudah minus.” Ujar Mama

Moli melongo “Kok bisa ma? Moli harus pakai kacamata ya ma? Ih.. kan Moli masih kecil, masa sudah pakai kacamata?”

“Ya mau bagaimana lagi? Daripada Moli tidak bisa mengikuti Pelajaran sekolah dan tidak bisa membaca tulisan bu guru? Nanti malah nilai Moli jelek dan tidak bisa mengikuti pelajaran ,karena tidak bisa membaca tulisan bu guru.”

Sore harinya, Mama membawa Moli ke dokter mata. Ternyata benar, mata Moli sudah minus dua. Oleh, karena itu, Moli harus memakai kacamata untuk membantu penglihatannya Moli. Moli sedih karena Moli masih kecil sudah pakai kacamata.

“Kamu suka nonton kartun ya?” seru dokter

“Iya, Moli nonton di Hp?” kata Moli

“Pasti kamu nontonnya dekat-dekat. Nonton kartun boleh, tapi kalau nonton jangan dekat-dekat ya...” ujar dokter

Moli mengangguk dan teringat ucapannya kak Gita. Mulai sekarang Moli tidak lagi menonton kartun dekat-dekat.\*\*\*

# Mencari teman

Hai hai haloo, teman-teman Kita se -Indonesia mau berkenalan yuk bantu mereka berkenalan dengan teman yang berbeda beda dan jangan sampai sama... Ssst lihat cluenyaya

				
				
				
				
				

Kirimkan jawabanmu ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
 Email diterima paling lambat 30 Oktober 2023.  
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.516/2023**





# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS CARE

Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu  
bangsa  
maju



UNGGUL DALAM ● **Intelektualitas**  
PEMBENTUKAN ● **Emosi**  
MANUSIA YANG UTUH ● **Psikomotorik**  
MELIPUTI ● **Humaniora**  
ASPEK-ASPEK: ● **Religiositas**

## KB ●

KB Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## TK ●

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## SD ●

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## SMP ●

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## SMA ●

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

MENGEMBANGKAN  
INOVASI  
BERKELANJUTAN



dan pembelajaran  
melalui  
Learning  
Management  
System

Untuk informasi lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp.  
0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING  
COLLEGE



MARWITA  
MAGISWARA

